



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PROGRAM STUDI ARAB FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

ADI SAPUTRA 0606087523

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA PROGRAM STUDI ARAB DEPOK DESEMBER 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PROGRAM STUDI ARAB FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

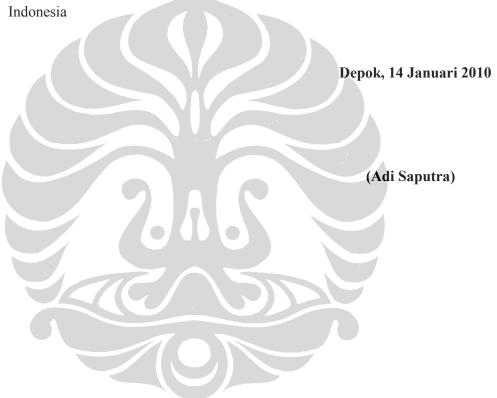
ADI SAPUTRA 0606087523

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA PROGRAM STUDI ARAB DEPOK DESEMBER 2009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan kegiatan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adi Saputra

NPM : 0606087523

Tanda tangan:

Tanggal: 14 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini d	diajukan oleh :	
Nama	: Adi Saputra	
NPM	: 0606087523	
Program Stu	tudi : Arab	
Judul Skrips	si : Problematika Pembelajaran Bahasa Ara	ab Pada Program
	Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan	Budaya
	Universitas Indonesia.	
	A	
Toloh howh	hadi diyantahankan di badanan Dawan Danani	: dan ditanima
	hasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguj	ji dan diterima
sebagai bag	gian persyaratan yang diperlukan untuk	memperoleh
gelar Sarja	jana Humaniora pada Program Studi Arab	Fakultas Ilmu
Pangatahua	an Budaya, Universitas Indonesia	
Tengetanua	an Budaya, Oliversitas Indonesia	
	DEWAN PENGUJI	
		`
Pembimbing	ng: Dr. Afdol Tharik Wastono S.S., M.Hum. ()
Penguji	: Letmiros S.S., M.Hum.)
Teliguji	. Letilios 5.5., W.Hulli.)
Penguji	: Dr. Abdul Muta'ali, M.A.)
Ditetapkan d		
Tanggal	: 14 Januari 2010	
Oleh		
Dekan Faku	ultas Ilmu Pengetahun Budaya	
Universitas 1		
Dr Ramhan	ng Wibawarta	
NIP:	ng wioawara	
1111 .		

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dengan rasa hormat penulis tujukan skripsi ini untuk seluruh sivitas akademika Program Studi Arab Universitas Indonesia sebagai ucapan syukur dan terima kasih penulis selama ini. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof.Dr.der Soz..Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia;
- 2) Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya;
- 3) Dr. Afdol Tharik, selaku ketua Program Studi Arab dan dosen pembimbing, pengajar dan guru penulis yang luar biasa keilmuannya, atas kesediaan waktu, tenaga, dan pikiran beliau untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu wata'ala menambahkan ilmu yang baik kepada beliau;
- 4) Seluruh dosen Program Studi Arab yang telah membimbing penulis dengan baik selama ini, Dr. Basuni Imamuddin S.S., Ustadz Abdul Muta'ali dan Dr. Maman Lesmana S.S. yang inspiratif, Letmiros S.S., M.Hum., Juhdi Syarif S.S., M.Hum, dan Aselih Asmawi S.S dengan kewibawaan cara mengajar yang penuh semangat dan mudah diingat, Siti Rohmah S.S., M.Hum, Wiwin Triwinarti M.A, dan Drs. Suranta M.Hum. yang penulis rasakan cukup besar dukungannya pada diri penulis, Dr. Apipudin M.Hum yang telah membuat penulis mengumpulkan mufradat hingga satu notebook sejak semester awal, Dr. Fauzan Muslim S.S, serta Minal Aidin A Rahiem S.S yang baik dan penuh senyuman. Semoga Allah Subhanahu wata'ala melindungi beliau semua dalam kebaikan;

- 5) Mahasiswa Program Studi Arab yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data: Adam'08, Pandu'08, Defeni'08, Ahmad Faiq'07, Aniesah Syihab'06, Ajeng'06, khususnya Khaidir'06, Mardi'06, dan Puput'06 yang telah begitu baik membantu proses revisi serta masih banyak lagi;
- Ayahanda Mochammad Basri, dan Ibunda Badriyah. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai atas limpahan doa, kepercayaan, kesabaran dan dukungannya;
- 7) Anisah Chandra Sari atas doa, kesabaran, kesetiaan dan dukungannya yang indah;
- 8) Subhan Hariadi Putra yang telah bersama berjuang menyelesaikan tugas akhir;
- 9) Sahabat satu kontrakan, Ahmad Muammar, Amat khaeruddin, Fanny Fauzi, serta Rizky Chandra yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka.

Semoga Allah Subhanahu wata'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang membantu penulisan srkipsi ini dan kaum muslimin pada umumnya serta menjadikan skripsi ini sebagai untaian ilmu yang dapat diambil manfaatnya di kemudian hari khususnya bagi mahasiswa Program Studi Arab.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama NPM : Adi Saputra : 060687523

Program Studi

: Arab

Departemen

: Linguistik

Fakultas

: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karva

: Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Noneksklusive Royalty- Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PROGRAM STUDI ARAB FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 14 Januari 2010

Yang menyatakan

(Adi Saputra)

ملخص البحث

اسم الطالب : ادي سبوتر ا القسم : اللغة العربية

: المشكلة التدريس للغة العربية في قسم اللغة العربية جامعة أندونيسيا

هذا البحث يحلل عن مشكلة التعليم اللغة العربية التي يقوم بها طلبة في قسم اللغة العربية بجامعة أندونيسيا والإستراتيجية التعليمية لحلّ تلك المشكلات. يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية التي تقدّم وصفيّة. فالنّتيجة تظهر أنّ هناك لابدّ التعاون الكامل بين المعلم والطلبة مع الطرئقُ التعليم المعيّنة لارتفاع المهارة في اللغة العربية عند الطلبة

المصطلحات: الإستراتيجية التعليمية، مشكلات التدريس، المهارة في اللغة العربية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	V
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
الخلاصة	X
	хi
DATE AD THE ANALYSIS ASSESSED A GA	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Pokok Bahasan	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
	4
1.5 Batasan Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN	
2.1 Landasan Teori Penelitian	7
2.2 Tinjauan Pustaka	13
	15
	17
2.5 Teknik Pengolahan Data	18
BAB III BIOGRAFI PROGRAM STUDI ARAB UNIVERSITAS	
INDONESIA	19
3.1 Peserta Didik	20
3.2 Pengajar	21
3.3 Mata Kuliah dan Buku Teks Pelajaran Mahasiswa	23
BAB IV PROBLEMTIKA MAHASISWA BERLATAR BELAKANG	
	25
	26
<u>.</u>	27
· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	29
	31
	32
	33

5.2 Strategi untuk Mengatasi Problematika Kemahiran Gramatika5.3 Strategi untuk Mengatasi Problematika Motivasi dan Beban	37 44 51
BAB VI KESIMPULAN	
6.1 Kesimpulan	54
	56
LAMPIRAN 1. Sample Transkrip Wawancara 2. Sample Kuesioner HALAMAN RIWAYAT PENULIS	1 11 12

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	
	!	Huruf Latin Tidak Dilambangkan
2	- 	В
3	<u>.</u>	T
4		Ts
5	I	J
6	!	h
7		kh
8		d
9		•
		z
10		r
11		Z
12		S
13		sy
14	!	s.
15		<i>d</i>
16		t
17		z
18		(apostrop)
19		g
20		f
21		q
22		k
23		1
24	!	m
25	!	n
26	!	W
27	!	h
28	!	у
29	!	?

2. Vokal pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf latin	
1	_	Fathah	a	
2	_	Kasrah	i	
3	, _	Dammah	u	

3. Vokal Panjang

No.	Tanda	Huruf Latin
1	-	ā
2	- ي	ī
3	-e	ū

4. Diftong

No.	Tanda	Huruf latin
1	ۣي	ay
2	_ و	aw

5. Tanwin

No.	Tanda		Huruf Latin
1			an
2	116:1	15	in
3			un

Keterangan

- 1. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputuan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987 dan No. 0543/u/1987.
- 2. Tanda tasydid () ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti /hatta/ 'sehingga'.
- 3. Artikel takrif (ال) /al/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dalam nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, contohnya: /al-namlu/ bukan /an-namlu/.

ABSTRAK

Nama : Adi Saputra

Program Studi : Arab

Judul : Problematika Belajar Bahasa Arab yang Dialami Mahasiswa

Program Studi Arab Universitas Indonesia

Skripsi ini membahas tentang problematika proses belajar mengajar bahasa Arab yang dialami mahasiswa Program Studi Arab serta strategi pengajaran untuk mengatasinya. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriftif. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa harus ada kerjasama sama yang maksimal antara dosen dan mahasiswa serta strategi-strategi pengajaran tertentu untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Arab para mahasiswa.

Kata Kunci : strategi pengajaran, problematika belajar mahasiswa, kemampuan berbahasa Arab

ABSTRACT

Name : Adi Saputra

Study Program : Arab

Title : The Difficulties of Learning Arabic Language in Arabic

Studies Program University of Indonesia

This thesis discusses the problem of teaching and learning process that had been around by student of the Arabic Studies Program and teaching strategies to overcome. This thesis uses qualitative research methods are presented descriptively. The results of this thesis research indicate that there should be a hard and cooperative work between lecturers and students to optimize their ability in learning Arabic language with some teaching strategy as the problem solving.

Keywords: teaching strategies, student learning problems, the ability of Arabic language studies.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 POKOK BAHASAN

Bahasa Arab telah dikenal secara luas hampir di seluruh belahan dunia. Hal ini didukung dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa keempat di PBB dan pertemuan-pertemuan tingkat Internasional lainnya, karena bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa Internasional sejak tahun 1975. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran bahasa Arab telah disadari masyarakat secara umum. Dosen bahasa Arab University of California, Los Angeles Dr Michael Fisherbein membenarkan makin tingginya minat masyarakat AS belajar bahasa Arab. Khususnya di UCLA, "mereka yang berminat belajar bahasa Arab bahkan harus menunggu waiting list" ujarnya. Bahkan, profesor tamu bidang bahasa Arab di UCLA Dr Sayed Omran mengungkapkan, dari pengalamannya selama ini setelah peristiwa serangan 11 September jumlah mahasiswanya bertambah antara 30-50%. (eramuslim, 2006 diunduh pada)

Universitas Indonesia Depok adalah salah satu Universitas di Indonesia yang memiliki Program Studi Arab. Universitas yang pada tahun 2009 menduduki peringkat 50 Asia ini memiliki Program Studi Arab di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Seperti halnya ilmu yang lain, pengajaran bahasa memiliki Problematika yang khas. Seringkali hal ini menjadi dilema di berbagai lembaga pendidikan bahasa baik yang negeri, swasta, lembaga kursus, sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi. Begitu juga di Universitas Indonesia. Solusi dan pendekatan bisa saja dari sistem pengajaran atau bisa juga dari proses pembelajaran yang diperbaharui, namun dalam hal ini kuncinya adalah kesesuaian dengan lingkungan dan objek studi.

Salah satu contoh problematika yang dihadapi di Program Studi Arab Universitas Indonesia adalah perbedaan kemampuan mahasiswa yang telah mempelajari dengan yang belum mempelajari pendidikan bahasa Arab di tingkat sekolah yang menimbulkan ketimpangan. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa kemampuan dasar akademik atau yang biasa disebut dengan IQ memiliki perbedaan yang timpang mengingat seleksi masuk Universitas Indonesia sudah

dikenal secara umum tingkat kesulitannya. Program Studi Arab memiliki passing grade 23,17% pada tahun 2009. (SNMPTN/SENAMPTN, 2008). Begitu juga tidak bisa dikatakan bahwa tenaga pengajar di Program Studi Arab Universitas Indonesia kurang memadai karena Program Studi ini memiliki nilai akreditasi A dengan lima tenaga pengajar, dosen bergelar doktor (BAN-PT, 2008). Jumlah ini termasuk yang terbanyak di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Mahasiswa yang berlatar belakang sekolah menengah atau sekolah sederajat yang tidak memiliki pelajaran bahasa Arab secara khusus (selanjutnya disebut mahasiswa SMA) memiliki lebih banyak permasalahan di dalam memahami materi perkuliahan di kampus dibandingkan mahasiswa yang berlatar belakang Pesantren atau sekolah dengan pelajaran bahasa Arab secara khusus (selanjutnya disebut mahasiswa Pesantren). Bahkan di tahun ketiga perkuliahannya masih ada mahasiswa yang masih belum tahu mengenai i'rab rafa'(modus indikatif), na s ab (modus subjektif) maupun jazm (modus jusif), apalagi menyusun sebuah kalimat yang sempurna secara sintaksis maupun morfologis. Padahal kaitan antara modus dengan morfologis dan sintaksis sebuah kalimat sangat erat.

berbicara modus bahasa Arab berarti mencakup satuan morfologis maupun sintaksis. Cakupan morfologis karena modus mengkaji perubahan yang terjadi pada verba, sedangkan cakupan sintaksis karena modus ada dalam struktur kalimat (Tharik, 2000: 85)

Apa yang membuat hal ini terjadi?

Perbedaan pengalaman belajar adalah penyebab utamanya. Untuk mencari solusi dari permasalahan ini kita perlu memposisikan (mahasiswa SMA) sebagai "mahasiswa berkebutuhan khusus". Mahasiswa yang membutuhkan perhatian lebih, mengingat cukup banyaknya problematika yang mereka hadapi.

Di dalam pengajaran bahasa dikenal bermacam pendekatan. Masingmasing pendekatan sebagai bagian dari proses pengajaran harus dipandang sebagai upaya mempermudah pembelajaran sehingga peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan satu pendekatan memiliki nilai kurang dan lebihnya dibanding pendekatan yang lain dan bisa jadi dari masing-masing pendekatan yang berbeda bisa saling menguatkan. Sebagai rangkaian strategi pengajaran baik secara entitas maupun empiris, ukuran keberhasilan sebuah metode pengajaran tetaplah output (kemampuan berbahasa peserta didik setelah tuntas mengenyam pendidikan berbahasa) yang sesuai dengan tujuan pengajarannya, sehingga sebagus dan sedetail apapun strategi maupun sistem pengajaran begitu juga strategi dan sistem pembelajaran, penilaiannya adalah kemampuan peserta didik yang telah menempuhnya secara tuntas. Hal ini sangat perlu ditekankan mengingat pentingnya keseimbangan antara input dan output ini tidak hanya pada bidang ilmu bahasa.

Pemilihan strategi yang tepat haruslah pada waktu yang tepat, sehingga sebuah strategi bisa menjadi solusi. Sebagai langkah awal, pemetaan problematika yang menghambat proses belajar mengajar adalah langkah yang harus diambil untuk mencari solusi tersebut.

___dengan kata lain suatu pendekatan atau metode dianggap tepat pada waktu tertentu, tetapi pada waktu lain dianggap tidak. Bergantung kebutuhan dan situasi peserta didik bahkan tidak menutup kemungkinan pendekatan dan metode lama dibutuhkan kembali (Sauri, 2008: 2)

Solusi bisa saja tidak terhitung jumlahnya, namun dari skripsi ini penulis mencoba menggali salah satu solusi tersebut, yaitu dengan mencari strategi-strategi tertentu dalam pengajaran.

Hal ini menunjukkan pendekatan, metodologi, dan tekhnik pengajaran bahasa Arab bersifat dinamis, berkembang dan tidak stagnan. Namun pendekatan dan metode apapun yang dilakukan dan diterapkan, asumsi dasar mengenai unsur-unsur kemahiran berbahasa kiranya harus menjadi perhatian yang serius. (Sauri, 2008: 2)

1.2 PERUMUSAN MASALAH

- 1. Apa saja problematika pembelajaran yang menghambat proses belajar mengajar bahasa Arab pada mahasiswa yang berlatar belakang sekolah menengah, yang belum mendapatkan pendidikan bahasa Arab secara intensif (mahasiswa SMA) di Program Studi Arab Universitas Indonesia?
- 2. Strategi pengajaran seperti apa yang memungkinkan para mahasiswa SMA mampu menanggulangi permasalahan tersebut sehingga mahasiswa SMA mampu mengikuti perkuliahan dengan baik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pertama adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran bahasa Arab mahasiswa SMA Program Studi Arab Universitas Indonesia di dalam mengukuti perkuliahan yang berhubungan dengan kemahiran berbahasa Arab.

Tujuan kedua adalah untuk mencari strategi pengajaran yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dialami mahasiswa SMA dalam perkuliahannya.

1.4 KEMAKNAWIAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterkaitan langsung anatara penulis dengan objek penelitian karena penulis merupakan salah satu mahasiswa pada Progrm Studi Arab Universitas Indonesia sehingga kemanfaatan yang ingin dicapai pun selain memiliki nilai akademis juga memiliki nilai emosional dan harapan bagi penulis.

Manfaat dari penelitian ini di antaranya, pertama menambah koleksi penelitian di bidang linguistik dan pengajaran. Kedua, memperkuat ikatan persaudaraan akademis antar angkatan karena penelitian ini melibatkan mahasiswa dari angkatan 2006 sampai 2008 sebagai objek penelitian. Ketiga, skripsi ini bertujuan sebagai sarana penyampaian pesan dan harapan mahasiswa kepada para pengajar demi kemajuan bersama. Keempat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan bahwa masih banyak solusi terbentang yang bisa diperjuangkan mengingat pentingnya pemecahan problematika belajar-mengajar demi tercapainya tujuan dan perkembangan kearah yang lebih baik. Kelima,

penelitian ini diharapkan mampu menjadikan para pembacanya yang berkaitan langsung dengan materi skripsi agar memiliki kesadaran bahwa ada hal mendasar yang perlu kita perbaiki dalam kegiatan perkuliahan. Skala prioritas yang menuntut totalitas kita sebagai sivitas akademika Program Studi Arab lebih dari pencapaian dan keinginan pribadi kita dalam pendidikan bangsa ini.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Pembatasan objek penelitian dalam skripsi ini adalah: pertama, mahasiswa Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia minimum sudah menempuh semester kedua dan berlatar belakang Sekolah Menengah Atas yang belum atau masih sedikit mengenyam pendidikan bahasa Arab sebelumnya. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesulitan-kesulitan bagi mahasiswa tersebut di dalam memahami perkuliahan sehingga mereka tidak mampu mengejar ketertinggalan kemampuan bahasa Arab dari mahasiswa yang berlatar belakang pesantren (sebelum masuk Universitas sudah terlebih dahulu mengenyam pendidikan bahasa Arab). Selain itu, pemilihan mahasiswa tahun kedua (minimum semester tiga) dikarenakan kedua kelompok mahasiswa (SMA dan Pesantren) telah mengenyam pendidikan bahasa Arab bersama kurang lebih selama setahun dan umumnya pada tahun kedua inilah perbedaan kemampuan di antara mereka mulai tampak semakin jelas. Kedua, mahasiswa semester akhir yang dapat memberikan data yang lebih banyak mengingat mereka telah menempuh masa perluliahan kurang lebih selama tiga setengah tahun. Ketiga, mahasiswa yang berusia antara 18-23 tahun. Keempat, jumlah responden terdiri atas 38 orang mahasiswa dan 25 orang mahasiswi dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang diambil dengan metode Random Sampling pada 21 mahasiswa dan mahasiswi sebagai berikut: Mahasiswa atau mahasiswi dengan IPK lebih dari sama dengan 3,40 sebanyak 6 orang dengan rincian 3,42; 3,43; 3,44; 3,48; 3,53; 3,60 dan Mahasiswa atau mahasiswi dengan IPK kurang dari sama dengan 3,40 sampai lebih dari sama dengan 3,00 sebanyak 14 orang dengan rincian 3,01; 3,02; 3,07; 3,10; 3,12; 3,13; 3,13; 3,15; 3,24; 3,25; 3,25; 3,30; 3,34; 3,36. Serta Mahasiswa atau mahasiswi dengan IPK kurang dari sama dengan 3,00 hanya satu orang mahasiswi dengan IPK 2,98.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini berisi enam bab dengan masing-masing bab kurang lebih memiliki 3-5 subbab. Pada permulaan skripsi adalah halaman judul, halaman surat pernyataan bebas plagiarisme, halaman pernyataan orisinalitas, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman pernyataan bebas publikasi, abstraksi dan daftar isi. Isi atau pembahasan dalam skripsi ini terdapat pada bab tiga dan empat. Secara keseluruhan terbagi atas:

Bab I dengan judul Pendahuluan berisikan latar pokok bahasan, masalah, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, batasan penelitian serta sistematika penelitian ini

Bab II dengan judul Landasan Teori dan Metode Penelitian, berisi antara lain, penjabaran mengenai tinjauan pustaka serta penjabaran metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

Bab III dengan judul Biografi Program Studi Arab Universitas Indonesia, berisi tentang unsur-unsur program studi antara lain, pengajar, peserta didki atau mahasiswa dan buku panduan perkuliahannya.

Bab IV dengan judul Problematika Mahasiswa belatar belakang Sekolah Menengah, beriskan hasil penelitian mengenai problematika mahasiswa di dalam perkuliahannya yang diklasifikasikan berdasar jumlah terbanyaknya.

Bab V berjudul Strategi Pengajaran Pada Program Studi Arab, berisi tentang strtegi-strategi dalam pengajaran bahasa untuk mengatasi problematika yang telah teridentifikasi pada bab sebelumnya.

Bab VI Kesimpulan.

Lampiran Transkrip Wawancara.

Halaman Riwayat Penulis berisi tentang latar belakang dan pengenalan secara personal mengenai penulis skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 LANDASAN TEORI PENELITIAN

Penelitian ini menitik beratkan pada dua hal, yaitu pengungkapan problematika belajar mahasiswa Program Studi Arab yang berlatar belakang sekolah umum atau sekolah yang tidak memiliki pelajaran bahasa Arab secara khusus dan intensif (mahasiswa SMA) dengan strategi-strategi pengajaran yang diharapkan mampu dijadikan solusi dalam memecahkan problematika. .

Menurut Bambang Cahyono (Cahyono, 1995: 298) yang dimaksud bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibu. Adapun bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa kedua. Sebagai contoh bahasa Inggris di Malaysia, Filipina dan Singapura adalah bahasa kedua sedangkan di Indonesia adalah bahasa asing.

Namun pada prakteknya seperti diakui juga dalam buku tersebut (Cahyono, 1995) bahwa seringkali kedua hal ini (bahasa asing maupun bahasa kedua) disamakan. Maksudnya adalah metode pengajaran dan pembelajarannya sering disamakan. Hal ini mengingat bahwa keduanya merupakan suatu ilmu kebahasaan yang dipelajari di usia dewasa selain atau setelah bahasa ibu yang dipelajari secara alami di usia balita atau anak-anak.

Problematika adalah segala hal yang menghambat, menghalangi atau menggagalkan sebuah tujuan atau keinginan. Di dalam Bahasa Indonesia, problematika seringkali disebut masalah. Problematika sendiri berasal dari bahasa Inggris *problem*, yang diindonesiakan.

Strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran (Slameto, 1991: 90).

Sehingga bisa saja dikatakan bahwa Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. seperti halnya yang tertulis pada kamus online wikipedia.id.org. Kata strategi dan taktik seringkali tumpang tindih dalam penggunaannya, perbedaannya adalah taktik memiliki ruang lingkup dan waktu yang relatif lebih singkat daripada strategi.

Sejatinya kata strategi ini berasal dari bahasa Yunani, *stratēgos* yang juga dapat berarti komando militer.

Sebuah artikel berjudul "Approach, Method, and Technique" karya Edward M. Anthony pada majalah English Language Teaching seperti yang dikutip oleh Azhar Arsyad (Lundeto, 2008: 41) berbunyi;

...I view an approach-any approach-as a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic.

...Method is an overall plan for the orderly presentation of language

material, no part of which contradicts, and all of which is based upon the selected approach ... A method is

procedural. A technique is implementation that which takes place in a classroom

"Aku melihat suatu pendekatan(berbagai pendekatan) pendekatan(sebagai pendekatan) satu set asumsi korelatif berhubungan dengan sifat pengajaran bahasa dan belajar. Pendekatan ini aksiomatis"

"Metode adalah rencana menyeluruh untuk presentasi tertib materi bahasa, tidak ada bagian yang bertentangan, dan semua yang didasarkan pada pendekatan yang dipilih"

"metode adalah sebuah prosedur. Teknik adalah implementasi yang terjadi dalam kelas"

Dari artikel di atas dapat dipahami bahwa pengajaran bahasa secara prakteknya terbagi atas pendekatan (approach المدخل /al-madkhal/) metode (method الأسلوب /al-t arīqah/) dan teknik, cara (technique الطريقة /al-usluub/).

Sehingga langkah-langkah atau rencana didalam pengajaran dapat dijadikan solusi bagi problematika pembelajaran berbahasa asing. Mengingat hubungan antara pembelajaran dan pengajaran yang sangat erat sampai-sampai Brown mengatakan "dengan kata lain, teori mengajar adalah teori Anda tentang pembelajaran yang dibalik" (Brown, 2008: 9)

Dalam situs resminya Jaringan Ilmu Pendidikan MPSS, Sabah Malaysia menjelaskan mengenai kaedah pengajaran dengan judul Pendekatan, Strategi, Kaedah dan Teknik, bahwa kaedah pengajaran terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu. Pengajaran yang dimaksudkan ialah segala aktivitas seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam waktu yang relatif lama pada diri orang lain. Oleh karena itu, kaedah-kaedah pengajaran adalah seperti bercerita, percakapan, bermain, main peran, menyelesaikan masalah, brain storming, pembahasan, kuis, proyek, juga pemberian soal-soal.

Al-Bashir & Muhammad Said di dalam bukunya (Al-bashir, 1995: 65) menjelaskan banyak kerancuan arti dan penggunaan kata pengajaran dan pembelajaran seringkali terjadi ditengah-tengah masyarakat akademis, namun pada bab الأسس النفسية للمنهج / al- asas al- nafsiyyah li al- manhaji/ dijelaskan dengan rinci mengenai perbedaan keduannya sebagai berikut :

التعلم: هو عملية تغير سلوك التلميذ نتيجة الاستجابة لمؤثرات محددة ويحدث هذا التغير تحت الشروط الأساسية مثل النضج والاستعداد والممارسة لفرض إشباع الحجات والدوافع.

/al-ta'allum huwa 'amaliyyatu tagayyuri suluuki al-tilmii z natiijata al-istijaabati limu?tsaraati mah dudatin wa yah dutsu ha z aa al-tagayyiru tah ta al-syuru t al-?saasiyyati mitslu al-nna d aju wa al-isti'daadi wa al-mumarasatu lifar d i?sybaa'i al-h ajaajaatin wa al-dawaafi'/

"Pembelajaran adalah proses transfer perilaku kepada nilai-nilai yang ditentukan oleh pengajar berdasarkan syarat-syarat mendasar seperti kematangan, kesiapan, dan aplikasi yang bertujuan mendukung kebutuhan masyarakat"

التعليم: هو عملية توفير الشروط المادية والنفسية التي تساعد التلميذ على التفاعل النشطي مع عناصر البيئة في موقف محدد, يقوم بهذه العملية معلم مدرسا مستحدما أبسط الطرق الممكنة.

/al-ta'liim huwa 'amaliyyatu tuwaffiiru al-syuruut al-maadiyati wa al-nafsiyati al-latii tusaa'idu al-tilmii z 'ala al-tafaa'uli al-nasyati ma'a 'anaa s iri al-bi?ti fii mauqifin mu h addadin , wayakuumu biha z ihi al-'amaliyati mu'allimun mudarrisan mustakhdiman absata al-turuqi al-mumkinati/

"Pengajaran adalah proses menyediakan syarat-syarat material dan psikologis yang membantu pelajar dalam menguasai kegiatan dengan unsur-unsur lingkungan dalam keadaan tertentu. Dalam prosesnya pengajar menyajikan dengan cara yang sederhana"

Metode pengajaran bahasa Arab menurut (Al-Bashir, 1995 : 24) ada lima yang pokok karena tidak menutup kemungkinan ada metode pengajaran lain, diaintara yang pokok tersebut adalah :

Merupakan metode yang digunakan dalam pengajaran dengan hanya memberi aspek satu arah. Peserta didik tidak dapat memberikan pernyataan secara dua arah kepada pengajar. Metode ini lebih baik digunakan dalam mata pelajaran yang erat kaitannya dalam hal sejarah karena fungsi pengajar lebih cendrung sebagai nara sumber penyampaian data-data sejarah yang akurat dan sebagai pemberi informasi.

Metode pengajaran yang dilakukan dalam dua arah. Dalam metode ini peserta didik dapat mengajukan pertanyaan , pendapat bahkan sanggahan kepada pengajar. Karena dalam metode ini fungsi pengajar selain sebagai nara sumber, juga sebagai fasilitator serta orang yang memancing keikutsertaan peserta didik guna melatih daya fikir krits mereka. Metode ini dapat digunakan dalam mata pelajaran yang berhubungan dengan kajian, baik politik, filsafat dan semancamnya untuk melatih kemampuan berpendapat si peserta didik.

Penerapan dan tujuan Metode Dialog hampir sama dengan konsep yang digunakan oleh metode diskusi yaitu agar peserta didik dapat melatih kemampua berbicara. Namum perbedaan dari kedua konsep tersebut dapat dilihat dari sisi pelaksanaannya. Metode Dialog cenderung digunakan dalam mata pelajaran berbicara, dimana peserta didik diharapkan dapat berbicara didepan umum serta dapat melakukan pembicaraan atau dialog dua arah kepada audiens, serta paham atas pertanyaan yang diajukan oleh audiens.

d. Metode Problem Solving (طريقة حال المشكلة /al-tariiqat al-hal al-musykiilat/)

Didalam menerapkan metode ini, pengajar memberikan sebuah masalah atau studi kasus kepada peserta didik kemudian seluruh peserta didik dapat menyelesaikan atau memberi pandanagan serta solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Adapun agar terwujudnya metode ini, kerap kali pengajar membagi peserta didik dalam kelompok agar saling berdiskusi dalam mendapatkan pemecahan studi kasus yang diberikan. Akhir dari metode ini, pengajar akan memberikan pendangannya terhadap setiap pemecahan masalah oleh tiap kelompok. Metode ini cocok digunakan dalam pelajaran ynag berhubungan dengan kasus - kasus sosial, masalah ilmiah bahkan yang berhubungan dengan ilmu matematis.

e. Metode Proyeksi (طريقة المشروع /al-tariiqat al-masyruu //

Metode ini mirip dengan metode problem solving, namun dalam hal ini peserta didik hanya diberikan satu kasus atau permasalahan bukan dengan kelomok seperti metode sebelumnya.

Brown, (2008) menuturkan dalam bukunya, *prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa* bahwa pengajaran adalah usaha menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham.

Masih dalam bukunya, (Brown, *ibid*) menambahkan bahwa pada dasarnya bahwa pengajaran tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran.

Metode-metode yang dirancang untuk memeroleh bahasa kedua atau bahasa asing yang bermacam-macam menunjukkan banyaknya cara didalam memperoleh bahasa asing atau bahasa kedua agar dapat diperoleh dangan cara terbaik, diantaranya: Metode Penerjemahan Gramatikal, Metode Langsung, Metode Audio-lingual, Metode Tenang, Metode Sugestopedia, Pembelajaran Bahasa Masyarakat, Respon Fisik Total, dan Pendekatan Komunikatif. (Cahyono, 1998: 308)

Metode Penerjemahan Gramatikal (grammatical translation method /

t arīqah al- qowaid wa al-tarjamah) metode ini adalah metode tertua didalam pembelajaran dan pengajaran bahasa asing. "Menitik beratkan perhatian pada kaidah gramatika (*Qowa'id Nahwu/s araf*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan." (Hidayat, 2007).

Para peserta didik didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya, terutama teks yang bernilai sastra tinggi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan out-put yang berbudaya tinggi dan memiliki daya intelegensia yang terlatih dalam memahami teks-teks klasik, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai lagi. (Lundeto, 2008: 40)

Metode Langsung (direct method / al-t arīqah al-Mubasyirah),

Metode ini memprioritaskan pada keterampilan berbicara. Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya, metode gramatika tarjamah, yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati. (Lundeto, 2008: 40)

"Perlu menjadi bahan revisi disini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*al - Nutqu al- s ahiih*)." (Hidayat, 2007)

Metode audio-lingual (audio-lingual method / al-t arīqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah), "Metode ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran, maka pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis." (Lundeto, 2008: 41)

Metode Tenang (*the silent way*), metode ini diusulkan oleh *Caleb Gattegno*. Metode ini menitik beratkan pada kemandirian peserta didik. Tugas belajar ditekankan lebih dari proses pengajara sehingga pada metode ini seorang pengajar hanya bersifat stimulator. (Cahyono, 1995 : 311)

Metode Sugestopedia, dikembangkan oleh *Georgi Lozanov*. Metode yang mengangkat sisi-sisi sugesti sebagai faktor pendorong utama dalam pembelajaran

bahasa seperti dengan mendengarkan musik, duduk di sofa dan sabagainya. (Cahyono, 1995 : 312)

Pembelajaran Bahasa Masyarakat (*community language learning*), diilhami oleh faham pendidikan *Carl Rogers* metode ini menitik beratkan pada kerjasama antar individu pembelajar. (Cahyono, *ibid* : 313)

Respon Fisik Total (*total physical response*), metode ini memadukan antara teori pengajaran audi-lingual namun dipadu dengan respon motorik, seperti menunjukkan benda yang disebutkan dalam percakapan dsb. (Cahyono, *ibid*: 313)

Pendekatan Komunikatif (*the communicative approach*), metode yang paling akhir ini meletakkan bahasa sebagai sarana komunikasi yang utuh baik dari aspek fisik dan psikisnya. (Cahyono, *ibid*: 314)

Mengenai kaitan antara metode dengan proses pendidikan atau perkuliahan di perguruan tinggi ada baiknya kita menyimak tentang hal yang disyaratkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikti Depdiknas) demi tercapainya kualitas yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan Perguruan Tinggi sebagai berikut.

Bagi tercapainya kualitas pengelolaan dan pengembangan perguruan tinggi (PT) di Indonesia berikut ini. PT harus melaksanakan penjaminan kualitas (quality assurance) dan secara terus menerus melakukan evaluasi diri (self evaluation). Evaluasi diri harus mendasari semua tindakan manajerial yang akan diambil oleh pengelola (manajemen, pimpinan) PT. Digabung dengan upaya melakukan pembandingan kepada suatu standard pengelolaan yang lebih baik (benchmarking), maka penjaminan kualitas akan tercapai dengan baik. Karena bisnis utama (core business) suatu PT adalah jasa, terutama jasa pendidikan, maka penjaminan mutu pendidikan jelas merupakan salah satu tujuan utama untuk tercapainya produk (d.h. lulusan) berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dosen dalam mengajar dan mendidik merupakan suatu keharusan. (Arif, 2009)

2.2 TINJAUAN PUSTAKA

Hasil penelusuran tentang skripsi yang sejenis, dalam hal ini adalah skripsi atau penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitiannya adalah lembaga pendidikan Bahasa Arab diantaranya adalah Ali (2008), Hafidh (2009).

Mukti Ali (Ali, 2008) dalam skripsinya yang berjudul "Pembentukan Kemampuan Berbahasa Arab pada Anak Usia Prasekolah di TPQ NUR IMAN Karang Jambu Purwonegara Purwokerto Utara" menggunakan metode kualitatif membagi pembahasannya dalam tiga hal anatara lain, kerangka teoritis penunjang penelitian, gambaran umum lembaga pendidikan, dan pembentukan kemampuan berbahasa Arab yang diterapkan di sana.

Ali Hafidh (Hafidz, 2009) dalam "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X M.A Laboraturium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" bertujuan mengetahui strategi apa yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta untuk mengetahui pengaruh terhadap strategi yang digunakan oleh guru bahasa Arab.

Penelitian, jurnal atau skripsi sejenis yang membahas tentang metode pengajaran atau pembelajaran dalam fungsinya sebagai problem solving adalah Murray Gordon O'Hanlon (O'Hanlon, 2005), Fuad Munajat (Munajat, 2009), Sofyan Sauri (Sauri, 2008).

O'Hanlon (O'Hanlon, 2005) dalam skripsinya berjudul "Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri: Problematika Metodologi Penelitian yang Dihadapi Orang Asing" menjadikan problematika atau permasalahan yang dihadapi orang asing dalam metodologi penelitian tentang dunia pesantren dan keislaman di Indonesia. Dalam skripsi ini Murray menjelaskan pandangan-pandangan tentang dunia pesantren bagi masyarakat luar negeri dan Australia khususnya yang menurut penelitian Murray banyak memiliki kesalahan.

Fuad Munajat (Munajat, 2009) dalam tulisannya yang berjudul "<u>Relevansi Metode Gramatika Terjemah Pada Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Lanjutan</u>" menjelaskan tentang Pengajaran bahasa Arab di tingkat lanjutan terutama pada PTAI yang masih terkendala dengan berbagai kompleks persoalan. Output pembelajaran, dalam hal ini lulusan PTAI, masih dihinggapi kenyataan minimnya penguasaan mereka terhadap bahasa Arab sebagai salah satu pilar terpenting dalam rangka kajian Islam. Kompleks persoalan yang meliputi masalah orientasi

pengajaran bahasa Arab dan *quo vadis*¹ problem linguistik serta non-linguistik dijadikan subjek dalam penelitiannya.

Sofyan Sauri (Sauri, 2008) dalam Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan dengan judul tulisan "*Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Empat Keterampilan*" menulis tentang berbagai metode dan pendekatan dalam pengembangan ketrampilan berbahasa Arab.

Lebih jauh mengenai metode pengajaran, Al-Bashir & Muhammad Said (Al-Bashir, 2005) dalam bukunya berjudul مدخل إلى المناهج وطريقة التدريس /Madkhal, ila Al-manaahij wa Al-tariika Al-tadris/ banyak mengupas mengenai proses, pendekatan dan metode di dalam ilmu pengajaran. Bahkan kelebihan buku ini pula banyak menjabarkan dan mengoreksi kerancuan pemahaman kosakata seputar ilmu pengajaran di dunia pendidikan khususnya bahasa Arab.

Berbeda dengan Al-Bashir, Bambang Yudi Cahyono (Cahyono, 1995) dalam *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* menjelaskan mengenai bahasa secara umum dengan metode linguistik dan mengkhususkan hal pemerolehan bahasa Asing pada bab 16 dalam bukunya dari halaman 297 sampai 329.

Fai s al bin 'Abdullah Qo'id Al-Hasyidi (Al-hasyidi, 2008) dalam التناج /Al-taajj Al-mafquud/ atau Mahkota yang Hilang menjelaskan mengenai cara-cara bagi seorang penuntut ilmu yang baik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya bermanfaat ilmu yang didapatkan, ilmu yang baik akan menjadikan penuntutnya berperilaku dengan baik pula.

2.3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif². Data diperoleh dari lapangan (*field research*) dengan terjun dan mengamati langsung sumber data ke lokasi pemerolehan data dengan didukung dengan pemerolehan data terkait dengan judul skripsi secara kepustakaan (*library research*).

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sofa, 2008):

_

¹ sebuah kalimat dalam <u>bahasa Latin</u> yang terjemahannya secara <u>harafiah</u>: "Kemana engkau pergi?". Dalam konteks ini berarti "tujuan".http:wikipedia.com.id

² ku·a·li·ta·tif a berdasarkan mutu. http://:pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/

- 1. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (natural setting).
- 2. Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara
- 3. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
- 4. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi.
- 5. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya. Dengan demikian maka apa yang ada di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif. Mengutamakan data langsung atau "first hand". Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitinya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.
- 6. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik tringulasi metode maupun triangulasi sumber data.
- 7. Mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
- 8. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
- Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.
- 10. Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
- 11. Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

- 12. Menggunakan "Audit trail". Metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisa data.
- 13. Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.
- 14. Teori bersifat dari dasar. Dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.

2.4 TEKNIK PEMEROLEHAN DATA

1. Metode observasi

Metode observasi adalah sebuah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

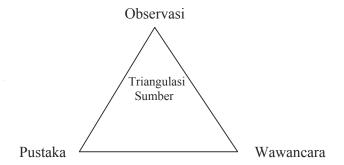
Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai problematika yang terjadi pada kegiatan perkuliahan atau belajar-mengajar bahasa Arab di Universitas Indonesia khususnya Program Studi Arab.

2. Metode Kepustakaan

Metode yang biasa disebut dengan *Library Reaserch* ini digunakan oleh penulis karena penulis yang juga mahasiswa pada Program Studi yang dijadikan objek skripsi, dengan latar belakang ini penulis kurang lebih telah berinteraksi dengan objek skripsi selama kurang lebih tiga tahun. Metode ini digunakan untuk mencari data-data literatur yang menunjang materi skripsi.

3. Wawancara

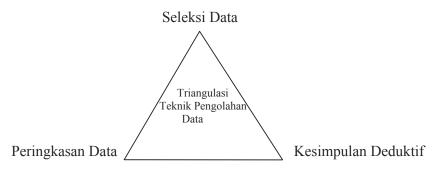
Dialog yang dilakuakan oleh pewawancara pada terwawancara. Menurut Arikunto, Suharsimi seperti yang dikutip oleh saudara Mukti Ali pada halaman 30. (Ali. 2008) Metode yang biasa dikenal dengan interview ini digunakan untuk mendapatkan data sebagai penunjang metode observasi.



2.5 TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Analisa data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode triangulasi data. Analisis data adalah upaya mencari dan menata data secara sistematis melalui catatan hasil observasi, wawancara dan kuesioner untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian. Pada skripsi ini, penulis akan menganalisis data dengan metode triangulasi data. Menurut Burhan Bungin (2003) seperti dikutip oleh Mukti Ali, "Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan" (Ali, 2008: 32)

Langkah pertama metode triangulasi data ini adalah pemilahan data atau proses seleksi data. Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam penelitian di lapangan. Langkah kedua adalah pengkategorian data sesuai pembahasan yang diinginkan. Langkah ketiga dengan bantuan teori yang telah ada berusaha mengambil kesimulan secara deduktif.



BAB III BIOGRAFI PROGRAM STUDI ARAB UNIVERSITAS INDONESIA

4.1 PESERTA DIDIK

Program Studi Arab menjadi salah satu Program Studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Selain karena Program Studi Arab mengkaji ilmu bahasa yang termasuk dalam unsurunsur budaya yang Universal, Program Studi ini juga mengkaji ilmu-ilmu sejarah, sastra dan beberapa mata kuliah yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengajaran.

Program Studi ini menerima mahasiswa baru melalui seleksi umum yang biasa disebut SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) atau SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri), meski pada tahun-tahun belakangan bertambah dengan jalur-jalur independen yang diadakan pihak Universitas. Pada dasarnya sama bahwa mahasiswa baru masuk melalui seleksi umum tanpa adanya tes atau seleksi khusus bidang akademis (bahasa Arab). Hal ini tidak terlalu riskan apabila keadaanya sebagai berikut:

- a. mahasiswa baru memiliki standar kompetensi berbahasa Arab yang sama. Hal ini akan menjadi pemicu perasaan sama dan setimbang untuk memulai sesuatu (perkuliahan) yang baru.
- b. tidak terjadi kesenjangan atau perbedaan signifikan dalam perkuliahan pada kedua kelompok mahasiswa. Hal ini merupakan salah satu masalah mendasar yang melandasi strategi pembelajaran yang diangkat dalam skripsi ini.

Program Studi Arab ini memiliki akreditasi A dengan passing grade 23,17 % pada SNMPTN tahun 2008 (Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri) yang berarti pula setiap peserta seleksi harus minimum menyelesaikan soal ujian dengan benar sebesar 23,17 % dari keseluruhan soal. Pada tahun penerimaan 2006. (BAN-PT . 2008)

Tidak bisa dipungkiri juga bahwa banyak terjadi simbiosis akademis atau transfer ilmu yang baik antara kedua kelompok mahasiswa (SMA dan Pesantren) ini. Perbedaan kemampuan ini bisa jadi kerjasama dan hubungan timbal balik yang positif dan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masng-masing.

Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan aktivitasnya di luar perkuliahan di dalam kampus baik ativitas olahraga, seni maupun organisasi tingkat Fakultas Maupun tingkat Universitas. Sebagai contohnya aktivitas olahraga di dalam kampus adalah tim olahraga Futsal, Bola Basket, Hoki lapangan rumput, Bola Voli, Taekwondo dan sebagainya. Organisasi tingkat Fakultas contohnya SENAT mahasiswa, BEM, Remaja Musalah/Masjid Fakultas dan sebagainya, sedangkan yang tingkat Universitas misalnya BEM Universitas Indonesia, EDC (English Debating Club) dan yang sejenisnya.

Selain aktivitas yang telah disebutkan di atas, Universitas Indonesia juga banyak menggelar dan memfasilitasi mahasiswa dalam pengembangan usaha. Contohnya program YSEP (Young and Smart Entrepreneurship) yang bergerak di bidang usaha bebasis pendidikan. Ada juga pelatihan-pelatihan bagi mahasiswa untuk meningkatkan soft skill.

Tidak hanya itu, untuk menunjang kemahiran di bidang-bidang olahraga tersebut diadakan aktifitas tahunan bertajuk Olimpiade UI untuk tingkat Universitas atau Olimbud (Olimpiade Budaya) untuk tingkat Fakultas seperti di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Ajang ini berisikan kompetisi masing-masing cabang olahraga yang ada di Universitas Indonesia baik antar Fakultas maupun antar jurusan atau program studi.

Untuk kemahiran bahasa Arab yang sifatnya tambahan, pihak Fakultas membuka kelas belajar khot atau kaligrafi Arab yang diadakan di gedung 9 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Selain itu untuk lebih mengenal budaya kearaban, mahasiswa difasilitasi untuk mengadakan pagelaran-pagelaran atau pentas seni budaya dari negeri-negeri Arab seperti Marawis, Pameran Kaligrafi, Penjualan makanan khas Timur-Tengah dan lain sebagainya dalam kegiatan tahunan bertajuk *Haflah Sahara*.

Masing-masing mahasiswa selain diberi kebebasan memilih aktivitas di luar perkuliahan tersebut juga diberi mata kuliah pengarahan minat dan bakat MPKT (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi) pada semester awal. Melalui buku ajarnya, mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mau mengkaji berbagai persoalan manusia dan persoalan ilmiah yang berkaitan dengan dua tema besar yaitu filsafat dan pancasila. (Irmayanti et.,al 2007: 1). Dengan kata lain menjalani perkuliahan di Program Studi Arab Universitas Indonesia, mahasiswa tidak hanya dituntut mempelajari kemahiran berbahasa Arab saja melainkan ilmu-ilmu lain yang terintegrasi dengan bidang keilmuan Fakultas. Pada hakekatnya memang seperti itulah dunia perkuliahan di kampus.

Selayaknya Universitas-Universitas lain di Indonesia yang memiliki mahasiswa dari seantero nusantara, Universitas Indonesia juga di hadiri oleh mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari mancanegara. Sebagai fasilitas hunian, Universitas Indonesia mendirikan sebuah asrama khusus mahasiswa baik asing maupun dalam negeri. Selain itu masyarakat di sekitar kampuspun banyak yang membangun rumah-rumah singgah untuk mahasiswa.

4.2 PENGAJAR

Ibnu Khaldun berkata, "Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional."

Dengan akreditasi A, Program Studi ini memiliki lima orang tenaga pengajar (dosen) bergelar doktor. Bahkan Program Studi Arab adalah salah satu yang terbanyak dalam hal ini di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Berikut adalah data dosen yang masih aktif sampai semester ganjil tahun 2009:

No	Nama Dosen	Departemen
1	Dr. Afdol Tharik Wastono S.S., M.Hum.	Linguistik
2	Dr. Apipudin M.Hum.	Sejarah
3	Dr. Basuni Imamuddin S.S.,	Sejarah
4	Dr. Fauzan Muslim S.S.,	Susastra
5	Dr. Maman Lesmana S.S.,	Kewilayahan

6	Ade Solihat S.S., M.S.	Kewilayahan
7	Aselih Asmawi S.S.	Sejarah
8	Juhdi Syarif S.S., M.Hum.	Linguistik
9	Letmiros S.S., M.Hum.	Linguistik
10	Minal Aidin A Rahiem S.S	Sejarah
11	Siti Rohmah S.S., M.Hum.	Filsafat
12	Drs. Suranta M.Hum.	Sejarah
13	Wiwin Triwinarti M.A.	Linguistik
14	Yon Machmudi Ph.D.	Sejarah
15	Abdul Muta'ali	Linguistik

Setiap dosen mewakili departemen keilmuan mereka, termasuk dosen dari Program Studi Arab. Hal ini dimaksudkan untuk menspesifikasi kajian keilmuan dan memperdalam pemahaman pada bidang-bidang tersebut. Tentunya semua departemen keilmuan tersebut masih berkaitan dengan kajian ilmu bahasa Arab atau dunia kearaban dan timur tengah. Sebagai contoh Yon Macmudi, Ph.D sebagai dosen Program Studi Arab yang mewakili departemen Sejarah, selain menguasai di bidang bahasa Arab beliau juga menguasai ilmu sejarah yang berkaitan dengan dunia kearaban atau keislaman sehingga terintegrasi dengan Program Studi dimana seorang dosen termsuk di dalamnya.

Pemilihan atau penentuan departemen keilmuan masing-masing dosen tidak serta-merta dimasukkan atau dipilih begitu saja. Harus sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemahiran di bidang tersebut.

4.3 MATA KULIAH DAN BUKU TEKS PELAJARAN MAHASISWA

Selama menempuh perkuliahan sejak semester awal hingga akhir, mahasiswa Program Studi Arab diberi beban materi yang terkait langsung dengan kemampuan dasar berbahasa Arab pada mata kuliah wajib jurusan yaitu KBA (Kemampuan Berbahasa Arab). KBA secara keseluruhan dibagi perjenjang antara lain KBA 1, KBA 2 dan seterusnya hingga KBA 6 dengan rincian per semester satu mata kuliah KBA sebanyak 6 SKS. Total beban SKS mata kuliah kemampuan dasar bahasa Arab sebanyak 36 SKS dari keseluruhan SKS yang

harus ditempuh sebagai prasyarat kelulusan sebanyak 144 SKS. Berarti jumlah SKS mata kuliah KBA adalah 25% dari total keseluruhan beban SKS yang harus ditempuh untuk jenjang sarjana S1.

Sepintas memang terlihat sedikit perbandingannya namun jika dijalani dalam perkuliahan sehari-hari akan terasa banyak manfaatnya. Selain Kemampuan dasar berbahasa Arab yang terakomodir dalam mata kuliah KBA dengan buku teks pelajarannya العربية بين يديك /Al-'Arabiyyatu bayna yadayka/, mahasiswa juga mendapat mata kuliah dengan ilmu yang menunjang kemampuan dasar berbahasa Arab mereka seperti mata kuliah Gramatika, Morfosintaksis dan sebagainya dari cabang-cabang ilmu Linguistik. Selain itu terdapat mata kuliah bidang Sejarah seperti ISKA (Ikhtisar Sejarah Kebudayaan Arab) SBA (Sejarah Bahasa Arab), dsb. Juga mata kuliah bidang susastra seperti Sastra Bandingan dan mata kuliah PPA (Pengkajian Prosa Arab) dsb.

Sebagai buku teks pelajaran mata kuliah kemampuan dasar berbahasa Arab adalah العربية بين يديك /Al-'Arabiyyatu bayna yadayka/. Walaupun masih banyak buku lain yang dijadikan rujukan dan digunakan namun buku ini menjadi pegangan pada mata kuliah KBA khusunya KBA 1, 2, dan 3 dimana mata kuliah ini diberikan pada semester awal perkuliahan. Buku teks pelajaran ini adalah buku yang menjadi sarana pembelajaran bahasa Arab dengan metode pengajaran modern. Pada dasarnya metode pengajaran bahasa Arab itu ada dua macam, yaitu modern dan klasik. (Hidayat, 2008)

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowaid al-nahwu*), morfem/morfologi (*Qowaid al- s arf*) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantrenpesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama *nahwu* dan

ilmu *s araf*. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka" (Hidayat, 2008)

Metode yang terikini atau modern adalah Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung طريقة المباشرة / t arīqah al – mubasysyarah/. Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. (Hidayat, 2008)

Seringkali mahasiswa mempertanyakan tentang ketersediaan tenaga pengajar (dosen) dari negara-negara Arab atau *Native Speaker*³ untuk menambah wawasan dan kebahasaan mahasiswa. Namun, sebenarnya tenaga pengajar di Program Studi Arab sudah cukup memadai dan kompeten di bidang masing-masing sehingga sekalipun keberadaan *Native Speaker* memang tidak kalah pentingnya dalam sebuah pembelajaran bahasa.

Selain mata kuliah yang berhubungan langsung dengan bahasa Arab, mahasiswa juga mendapatkan mata kuliah lain berbasis ilmu filsafat dan kebudayaan seperti DDF (Dasar-Dasar Filsafat), SPM (Sejarah Pemikiran Modern), SKI (Sejarah Kebudayaan Indonesia). Ini adalah mata kuliah Fakultas.

³ *Native* berarti penduduk asli atau pribumi. *Native Speaker* berarti Penutur Asli, pengguna bahasa yang menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-harinya. (John M dan Shadily, 1975: 391)

BAB IV PROBLEMATIKA MAHASISWA BERLATAR BELAKANG SEKOLAH MENENGAH UMUM

Permasalahan atau problematika muncul ketika keadaan yang dihadapi tidak sesuai dengan keinginan ataupun tujuan sebuah kegiatan atau usaha. Problematika di dalam mempelajari bahasa asing memang bukan perkara yang baru mangingat bahasa adalah unsure budaya yang bersifat universal sehingga sudah sejak lama dikenal baik usaha, teori maupun permasalahannya oleh umat manusia. Bahasa sebagai sarana komunikasi adalah sebuah media di dalam berpikir dan mengapresiasikan gagasan serta perilaku secara verbal maupun non verbal.

Masalah-masalah yang dialami pembelajar dalam pemerolehan bahasa kedua berkaitan dengan kenyataan bahwa, kebanyakan orang berusaha belajar bahasa lain ketika mereka berusia belasan tahun atau dewasa. (Cahyono, 1995: 298)

Maksud dari pernyataan Bambang dalam bukunya menyoal masalah pemerolehan bahasa kedua didasarkan pada tingkat usia pembelajar. Yaitu antara balita atau anak-anak dalam memperoleh bahasa kedua dengan orang dewasa yang juga sama-sama mempelajari bahasa kedua, hal ini cukup mendasar. Lebih lanjut menurut Bambang bahwa pada usia ideal pun bukan jaminan bagi terbebasnya hambatan di dalam mempelajari bahasa kedua.

Memang ada orang yang memiliki kemampuan penguasaan yang baik dalam masalah ini contohnya adalah Joseph Conrad, seperti yang dicontohkan Bambang bahwa sastrawan yang novel-novelnya mengisi khasanah novel klasik dalam bahasa Inggris ini ternyata ketika berbicara masih beraksen Polandia sebagai bahasa ibu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ciri bahasa (kosakata dan gramatika, misalnya) dari bahasa kedua lebih mudah diperoleh dibandingkan ciri bahasa kedua yang lain (fonologi, misalnya)

Mahasiswa Program Studi Arab Universitas Indonesia yang menjadi responden utama dalam penelitian ini berusia sekitar 18 sampai 23 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak yang memulai belajar bahasa Asing di usia dewasa, maksudnya dewasa adalah diatas usia 17 tahun. Ditambah

dengan latar belakang mereka yang dari sekolah menengah menjadikan problematika mereka dalam proses belajar mengajar semakin bertambah, terlebih mereka harus menempuh studi dalam kurun waktu kurang lebih empat tahun saja untuk jenjang S1.

Hasil penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan sejak tanggal 13 Oktober sampai 25 November 2009 pada mahasiswa SMA didapati hasil bahwa problematika mahasiswa berkebutuhan khusus ini didalam perkuliahan bahasa Arab di Program Studi Arab Universitas Indonesia sebagai berikut :

Problematika	Jml. Mahasiswa	Jml. Mahasiswa total	presentase
PROBLEAMTIKA KEMAMPUAN	-18	63	26,47 %
GRAMATIKA			
PROBLEAMTIKA PEMAHAMAN	14	63	20.58 %
MATERI LINGUSITIK ARAB			
PROBLEMATIKA MOTIVASI DAN	14	63	20.58 %
TUJUAN PERKULIAHAN			
PROBLEMATIKA PENGHARGAAN	10	63	13,23 %
DAN SANKSI			
PROBLEMATIKA BEBAN MATA	7	63	10,29 %
KULIAH			
PROBLEMATIKA BUKU TEKS	6	63	8,82 %
PELAJARAN			

4.1 PROBLEMATIKA KEMAMPUAN GRAMATIKA

Sekitar 26,47 % mahasiswa memilih problematika kekurang pahaman tata bahasa/gramatika Arab sebagai problematika yang utama dalam menghambat pembelajaran mereka.

Bisa jadi hal ini terjadi dikarenakan dua keadaan yang didapatkan dari hasil penelitian. Pertama, mayoritas mahasiswa yang telah menempuh minimum KBA 6 atau duduk di semester ke-tujuh masih belum memahami kaidah-kaidah yang cukup mendasar dari tata bahasa/gramatika Arab. Contohnya tentang I'rob (modus), begitu juga dengan jenis-jenis atau pembagiannya bahkan beberapa mahasiswa tidak mengerti definisnya. Terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya tidak mampu dijawab secara benar dan tuntas oleh mahasiswa yang ditanya. Kedua, metode pengajaran bahasa Arab yang digunakan

di Universitas Indonesia adalah metode Modern dengan salah satu cirinya adalah menggunakan buku panduan العربية بين يديك al-arabiyyatu bayna yadaik. (Hidayat, 2007) Ketiga, porsi mata kuliah atau pertemuan tatap muka pada mata kuliah yang berbasis kemampuan gramatik Arab masih belum memenuhi kebutuhan.

Mengenai problematika ini seorang mahasiswa mengatakan bahwa dia mengalami kesulitan dalam menerjemahkan baik dari bahasa Arab ke Indonesia maupun sebaliknya. Bahkan mahasiswa yang bersangkutan menuturkan bahwa sangat sering baginya dalam melakukan kesalahan-kesalahan gramatika, sulit menyerap maksud suatu tulisan, tidak bisa baca huruf gundul.

Mahasiswa yang lain juga menyampaikan bahwa bagi dirinya sebagai mahasiswa SMA pelajaran tata bahasa/gramatika merupakan dasar dan sulit jika harus belajar sendiri.

Senada dengan pernyataan diatas seorang mahasiswi juga menuturkan bahwa pelajaran *nahwu* dan *s araf* disini (Program Studi Arab) minim banget dan dia bisa memahami materi justru dari temen les.

Bahkan seorang mahasiswa tingkat tiga mengatakan kalau menurutnya banyak mendapat materi tentang *nahwu* dari dosen tapi kalau *s araf* kurang, sangat-sangat kurang. Begitu katanya.

Sebenarnya tidak tepat sama sekali jika dikatakan bahwa pada Program Studi Arab Universitas Indonesia tidak mengajarkan atau tidak ada mata kuliah yang berhubungan dengan tata bahasa/gramatika (nahwu dan s araf), gramtika dan morfologi karena mata kuliah ini dengan jelas ada dan diterapkan dalam metode linguistik. Namun, yang menjadi masalah adalah bahwa adanya mata kuliah ini belum memenuhi kebutuhan mahasiswa (khususnya mahasiswa SMA) terhadap materi tata bahasa/gramatika dalam perkuliahannya.

4.2 PROBLEAMTIKA PEMAHAMAN MATERI LINGUSITIK ARAB

Minimnya kemampuan dasar tata bahasa/gramatika Arab menyulitkan mahasiswa memahami materi tata bahasa/gramatika Arab metode linguistik.

Kemampuan dasar tata bahasa/gramatika Arab dalam bab ini adalah materi atau kemampuan tata bahasa/gramatika Arab secara tradisional (nahwu, s araf). Seharusnya prolematika ini dapat diatasi jika mahasiswa dan pengajar (dosen) mampu menggali kepahaman dan penjelasan materi yang lebih terbuka dan sederhana karena pada dasarnya metode klasik dan linguistik cenderung sama. Bisa dikatakan dua sudut pandang berbeda di dalam satu objek pandang meskipun terdapat perbedaan di beberapa sisi contohnya, jika di dalam metode tradisional, verba terbagi atas verba telah terjadi/dikerjakan ماضى sekarang atau akan datang dan verba perintah مضارع . (Ash-Shanhaji, 1999: 17) (Zakaria, 2004: 17) Ilmu Lingusitik memandang bahwa yang membedakan yerba dengan nomina adalah aspek kala (waktu perbuatan) sehingga metode linguistik membagi verba dalam dua kategori yaitu perfektif/telah selesai dikerjakan ماضي dan inperftktif/belum, sedang atau akan dikerjakan (الحال والمستقبل) dengan memasukkan verba jusif atau imperaktif ke dalam verba (الحال والمستقبل). Contoh di atas hanayalah contoh kecil sebagai perbedaan masing-masing metode dan bisa saja dikesampingkan kalau saja mahasiswa mau belajar lebih keras lagi. Namun ternyata tidak demikian sederhana mengingat beberapa mahasiswa memang menyatakan bahwa problematika ini termasuk salah satu problema bagi mereka didalam memahami materi perkuliahan kemampuan berbahasa Arab. Kaitannya dengan problematika ini beberapa mahasiswa mengatakan seperti di bawah ini,

"setiap belajar di mata kuliah yang berhubungan dengan lingusitik seperti Fonetik & Fonologi Arab, Morfosntaksis Arab, pasti saya merasa "ini apa? lalu dapet akarnya (*waznun*)dari mana?". Kadang juga sering merasa "kenapa dia (mahasiswa Pesantren) bisa menjawab sedangkan saya tidak?". Mungkin karena sedikitnya *mufradat* dan minimnya tata bahasa yang saya ketahui"

Atau ucapan mahasiswa yang lainnya, "dosen terkadang atau malah sering menyamaratakan (kemampuan) mahasiswa yang lulus dari Pesantren dan lulus SMA (mahasiswa SMA dan mahasiswa Pesantren). Mereka sangat mudah memahami materi sehingga dosen mengajar berdasarkan kemampuan mereka"

"buku yang ada sudah baik. Namun penjelasan dosen terkadang tidak tersampaikan dengan baik karena tidak menielaskan istilah-istilah linguistik dalam bahasa Arab bagi peserja didik yang belum mengetahui bahasa Arab"

4.3 PROBLEMATIKA MOTIVASI DAN TUJUAN PERKULIAHAN

Kurangnya kesadaran dan terjadinya pergeseran motivasi, tujuan dalam proses belajar (perkuliahan) bahasa Arab bagi mahasiswa di kampus.

Problematika ini menjadi yang ketiga di dalam menghambat proses pembelajaran mahasiswa karena kekaburan motivasi dan tujuan belajar dapat menurunkan keingintahuan atas ilmu yang sedang dia pelajari. Kekaburan bisa terjadi sejak awal perkuliahan namun pergeseran motivasi serta tujuan belajar bisa juga terjadi ditengah-tengah masa perkuliahan hal ini dapat menurunkan daya dan upaya mahasiswa untuk sepenuhnya berkonsentrasi dalam perkuliahannya.

Pada dasarnya problematika ini memiliki presentase yang sama dengan problematika pemahaman materi Linguistik Arab yaitu 20.58 %, namun karena kedekatan antara problematika Pemahaman Gramatika dengan problematika Pemahaman Materi Linguistik Arab penulis meletakkan problematika ini diurutkan ketiga. Ada baiknya penulis mengutip ucapan di bawah ini meskipun dengan nada yang sama bisa saja kita mengatakan bahwa motivasi dan tujuan belajar sangat penting kaitannya dengan semangat belajar.

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya. (Hidayat, 2007)

Munculnya problematika yang menempati posisi ketiga ini sedikit membuat lega, kenapa? Hal ini menandakan bahwa mahasiswa Program Studi Arab memiliki motivasi dan tujuan belajar yang masih relatif stabil. Biasanya mahasiswa baru mulai mengalami pergeseran motivasi belajar apabila dia mulai menggeluti bidang-bidang lain yang melarutkan waktu dan daya pikirnya

melebihi tujuan perkuliahannya seperti berwira usaha, mengajar privat atau musibah yang menimpa dirinya atau keluarganya.

Pergeseran motivasi seperti ini bisa juga terjadi pada mahasiswa karena dia merasa tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dalam proses belajar mengajar atau di dalam perkuliahannya sehingga dia berubah apatis dan ingin segera keluar atau lulus tanpa mempedulikan kuantitas dan kualitas ilmu yang telah dia dapatkan selama perkuliahan. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada mahasiswa semester tujuh atau delapan (pada tahun terakhir perkuliahannya). Namun pada umumnya mahasiswa tersadar dengan keadaan kemampuan bahasa Arab mereka masih kurang secara mandiri dimulai pada semester keempat dan kelima atau tahun ketiga perkuliahan mereka. Berikut adalah salah satu ucapan mahasiswa yang kurang lebih sama dengan pernyataan di atas:

"katika masuk sampai semester 4 semangat saya masih terjaga, tapi begitu semester 5 karena ada masalah pribadi yang membuat saya kurang konsentrasi dalam belajar. Jadi tidak semangat, bahkan kepingin cepat-cepat lulus"

Senada dengan pernyataan di atas ada mahasiswa yang ketika ditanya kapan anda mulai tersadar bahwa anda sebagai mahasiswa membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekedar perkuliahan di kampus untuk menamah kemahiran berbahasa Arab anda, jawabannya adalah, "sekitar semester empat atau lima" atau jawaban dari mahasiswa semester tujuh yang lain, "ya sekitar semester empat atau lima..."

Lemahnya motivasi belajar juga merupakan faktor yang besar dalam mempengaruhi kemauan menguasai materi perkuliahan. Ini merupakan faktor internal mahasiswa.

Problematika motivasi dan tujuan belajar ini bisa juga terjadi sejak awal mamulai perkuliahan bukan hanya pergeseran yang terjadi di pertengahan masa perkuliahan seperti bebarapa contoh di atas. Hal ini wajar dimiliki oleh mahasiswa tidak hanya di Program Studi Arab. Masuk kuliah pada pilihan kedua (ketika Ujian Masuk Perguruan Tinggi), memilih karena tekanan orang tua dan sebagainya adalah salah satu contoh general sebagai penyebabnya. Namun karena fenomena ini juga disadari sebagai problematika oleh mahasiswa dan memang terjadi di tengah-tengah mahasiswa Program Studi Arab maka aspek ini

dimasukkan sebagai problematika bagian ini. Simak ucapan mahasiswa yang mengaku mengalami permasalahan ini sebagai berikut :

"tujuan saya memilih Program Studi Arab adalah karena keinginan orangtua saya untuk memilih jurusan ini. Awalnya saya memilih jurusan lain namun tidak diterima dan orangtua juga kurang setuju. Saya lebih menuruti keinginan kedua orangtua saya dan masuk Universitas Favorit seperti Universitas Indonesia".

4.4 PROBLEMATIKA PENGHARGAAN DAN SANKSI

Mahasiswa merasakan adanya kekurangan dalam hal dorongan atau motivasi, penghargaan dan sanksi di dalam menyertai materi-materi yang diberikan oleh dosen.

Problematika ini muncul dari mahasiswa yang memang memiliki keingintahuan dan semangat yang mendalam dalam mempelajari atau menempuh perkuliahannya. Hal ini dapat dipahami secara logis, bagi siapa saja yang justru menuntut tekanan atas dirinya berarti dia membutuhkan sesuatu yang lebih untuk dia dapatkan atau membutuhkan sesuatu yang lebih untuk memaksimalkan potensi pada dirinya. Penghargaan dan sanksi di sini kemungkinannya bisa juga mengacu sebagai sebuah dorongan secara mental terhadap mahasiswa. Contohnya seperti kewajiban mengerjakan tugas, ujian yang membutuhkan penalaran cukup tinggi(sulit), penghafalan, dan selainnya dari aspek-aspek pembelajaran yang mendalam. Penghargaan sendiri adalah sebuah upaya menghargai atau memberi nilai(value) yang mungkin kecil bentuknya namun besar nilainya sebegai sarana motivasi dan sugesti.

Sebanyak 13,23 % mahasiswa menyatakan bahwa di dalam memberikan materi perkuliahannya para dosen kurang memberikan tekanan, dorongan atau Sanksi disamping Penghargaan untuk memacu kemampuan berbahasa Arab bagi mahasiswa

Berikut adalah beberapa transkripsi mahasiswa yang dikutip dari wawancara dengan mereka mengenai problematika di atas :

"dikarenakan mata kuliah ini (gramatika) tergolong mata kuliah yang sangat sulit untuk dipahami sehingga perlu sekali dorongan yang lebih dalam menjalani mata kuliah ini" kata seorang mahasiswa semester lima

Salah seorang mahasiswa semester lima yang lain menyatakan bahwa kekurangan dalam perkuliahan di Program Studi Arab adalah metode menghafal. Dalam mempelajari bahasa harus ada sistem menghafal, bagi sebagian besar orang harus ada tekanan. Semacam sanksi dan penghargaan/dorongan.

Bahkan ada mahasiswa yang menyatakan bahwa harus ada paksaan untuk belajar bahasa Arab. Karena di jurusan lain (dalam satu Fakultas) dosen memaksakan muridnya untuk mahir dalam bahasa dan menurutnya itu sangat efektif.

"kita mesti digembleng, diwajibkan, menghafal grammar atau segala macamnya. Walaupun mungkin pada saat kita melakukannya terasa berat namun saya yakin hasil outputnya akan lebih baik dari metode yang digunakan sekarang" seperti yang diungkapkan mahasiswi semester tujuh di atas.

4.5 PROBLEMATIKA BEBAN MATA KULIAH

Yang dimaksud pada bab ini adalah banyak atau besarnya ukuran kesulitan mata kuliah lain selain mata kuliah kemampuan berbahasa Arab.

Problematika ini sebenarnya tergantung individu mahasiswa masingmasing. Jika mahasiswa tersebut mampu membagi waktu dan mengetahui tanggung jawabnya sebagai mahasiswa Program Studi Arab yang akan senantiasa mendahulukan kemampuan atau kemahiran dalam berbahasa Arab. Namun pada kenyataannya ada 10,29 % mahasiswa yang menyatakan bahwa hal ini adalah problematika bagi mereka. Sebagai masukan kiranya perlu kita perhatikan pendapat dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, meraih gelar magister pendidikan Islam dari IAIN Alauddin Makassar (kini UIN Makassar) Adri Lundeto di bawah ini,

Sedangkan pengajaran bahasa Arab yang dilakukan bersamaan dengan pengajaran bidang studi lainnya, pada umumnya hasilnya kurang memuaskan. Dalam arti bahwa hasil proses belajar mengajar dengan model pendekatan ini seringkali memberikan hasil yang setengah-

setengah. Akibatnya, setelah mereka keluar dari jalur pendidikan yang mereka tempuh, kemampuan mereka tidak bisa diandalkan. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada pendidikan dasar dan menengah Islam, tetapi juga pada jenjang perguruan tinggi Islam (Lundeto, 2008: 39)

Beberapa mahasiswa yang menyatakan bahwa problematika ini menjadi yang utama dalam menghambat proses belajar mengajarnya adalah sebagai mana berikut :

"sekarang (tahun kedua atau semester ketiga) KBA itu hanya satu hari, hari senin. Dalam seminggu dan tiga hari untuk mata kuliah lain sehingga secara otomatis jarak yang begitu jauh membuat sulit mengigat (materi perkuliahan)". Menurut mahasiswa semester 3 ini.

"sepertinya banyak mata kuliah yang kurang penting untuk menunjang kemampuan berbahasa Arab yang kita pelajari" ujar salah satu mahasiswa semester tujuh.

4.6 PROBLEMATIKA BUKU TEKS PELAJARAN

Ketidak tahuan mahasiswa terhadap media atau buku teks pelajaran lain selain yang mereka dapatkan di kampus juga merupakan problematika tersendiri bagi para mahasiswa.

Problematika ini khas dialami oleh mahasiswa yang berlatar belakang sekolah menengah/mahasiswa SMA. Dilatar belakangi oleh minimnya pemahaman mereka dalam mendapatkan buku-buku teks pelajaran atau literatur lain yang dirasa tepat dengan keadaan mereka saat itu. Hal ini akan baik-baik saja apabila buku-buku yang didapatkan dari kampus sudah memadai, namun tetap saja dalam dunia kemahasiswaan/perguruan tinggi mencari sumber pengetahuan lain di luar jam perkuliahan adalah salah satu sarana yang diwajibkan. Hal ini dilandasi dengan definisi SKS (Sistem Kredit Semester) sebagai beban studi mahasiswa tiap semester yang berarti satu SKS berisikan 50 menit kegiatan tatap muka di kelas, 60 menit kegiatan berstruktur dan 60 menit kegiatan mandiri. (Tim OBM UI, 2008: 2)

Memang pada kenyataannya hanya 8,82 % saja mahasiswa yang menyatakan hal ini sebagai problematika mereka dalam menempuh perkuliahan.

Dari data ini dapat kita simpulkan bahwa daya baca dan keingin tahuan mahasiswa pada buku-buku atau media lain sebagai penunjang perkuliahannya tidak terlalu menjadi masalah. Atau justru bisa jadi memang tidak banyak mahasiswa yang mencari atau menginginkan buku-buku atau media lain untuk menunjang kemahiran berbahasa Arabnya di luar yang mereka dapatkan di kampus. *Hipotesis* ⁴ yang lain adalah bahwa mahasiswa sudah merasa cukup dengan buku-buku atau media belajar yang mereka dapatkan di kampus.



⁴ /hipotésis/ *n* sesuatu yg dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dsb) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar;

ber·hi·po·te·sis *v* membuat hipotesis; mengajukan hipotesis (dugaan); menduga-duga; **meng·hi·po·te·sis·kan** *v* mengambil sbg hipotesis. http://:pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/

⁻⁻ alternatif pernyataan sementara mengenai hubungan yg berbanding terbalik antara variabel yg digunakan; -- argumentatif hipotesis yg menunjukkan dng teratur suatu dugaan sementara tt mengapa benda, peristiwa, kenyataan, atau variabel itu terjadi; -- deskriptif hipotesis yg menunjukkan dugaan sementara tt bagaimana benda, peristiwa, kenyataan, atau variabel itu terjadi; -- kerja hipotesis yg menjelaskan akibat suatu sebab tertentu yg akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian; -- kualitatif hipotesis yg menunjukkan hubungan sebab akibat dr sudut sifat hubungan sebab akibat tsb; -- kuantitatif hipotesis yg menunjukkan hubungan sebab akibat dng pengukuran yg eksak; -- nol pernyataan sementara mengenai hubungan yg sama atau sebanding antara variabel yg digunakan; -- operasional rumusan mengenai langkah-langkah yg perlu diambil dl menanggapi permasalahan tertentu; -- penjelasan hipotesis yg menggunakan perhitungan statistik dan ilmu pasti;

BAB V STRATEGI PENGAJARAN PADA PROGRAM STUDI ARAB

Permasalahan atau problematika di dalam memperoleh bahasa Asing dapat dikaji dalam dua istilah berikut, yaitu pemerolehan (*acquisition*) dan belajar (*learning*) (Cahyono, 1995: 299) mengutip dari Krashen (1978). Jika pemerolehan terjadi pada anak balita dalam mendapatkan bahasa ibu sebagai alat komunikasinya yang hidup (digunakan secara produktif pada kehidupan seharharinya), belajar terjadi pada orang dewasa di dalam mendapatkan bahasa kedua/bahasa asing.

Berbeda dengan pemerolehan, belajar mengacu ke pengumpulan pengetahuan kosakata dan gramatika bahasa melalui sesuatu yang disadari (matematika, misalnya, merupakan kemampuan yang dipelajari, dan bukan kemampuan yang diperoleh). Kegiatan belajar biasanya berwujud pengajaran bahasa di sekolah, terbatas pada orang dewasa, dan cenderung menghasilkan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. Mereka yang memiliki pengalaman bahasa kedua melalui belajar cenderung tidak dapat mengembangkan kemampuan seperti mereka yang mengalami pemerolehan. (Cahyono, 1995: 299)

Menghadapi problematika yang tengah dihadapi mahasiswa seperti ini bisa saja dari strategi dan metode pembelajarannya yang digunakan sebagai solusi namun bisa juga dari strategi pengajarannya. Dalam penelitian ini metode pengajaran akan dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan problematika mahasiswa di dalam mempelajari bahasa Arab yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Pada dasarnya ada keinginan yang sangat kuat di dalam dada setiap mahasiswa Program Studi Arab Universitas Indonesia seperti halnya mahasiswa yang lain agar menjadi lebih baik, agar memahami materi-materi perkuliahan kemampuan berbahasa Arab dengan baik. Motiasi belajar dan keingintahuan mereka tinggi. Hal ini dapat dirasakan oleh penulis ketika bertemu dan bertatap muka dengan para mahasiswa dalam wawancara yang dilakukan kurang lebih selama sebulan setengah.

Di antara para mahasiswa selayaknya manusia yang tengah menginjak usia dewasa, mereka memiliki berbagai macam problematika yang menghambat perkuliahan mereka. Namun keinginan mereka untuk menjadi sarjana Strata 1 dengan kemahiran dan pengetahuan yang mumpuni sangatlah besar. Belum lagi dorongan keluarga/orang tua yang telah mengeluarkan dana dan usaha besar untuk menyokong hingga mereka bisa kuliah. Rasa bangga dan hormat rekan-rekan dan keluarga di rumah pada mahasiswa yang sedang kuliah di Universitas Indonesia sangatlah baik dan cukup memompa semangat para mahasiswa untuk menyelesaikan studinya di kampus.

Selain itu kedudukan ilmu yang mereka pelajari (bahasa Arab) di tengahtengah masyarakat Indonesia pada umumnya sangatlah positf. Hal ini tidak lepas dari eratnya keterkaitan antara bahasa Arab dengan agama mayoritas warga negara Indonesia yaitu agama islam. Bahkan ada seorang ustadz di Pesantern Al Bayyan yang mengungkapkan tidak secara langsung pada penulis bahwa

" تكلام بالغربية تكلام بالخير " /takallaam bi al-'arabiyyah takallaam bi al-khairi/ berkata atau berbicara dengan bahasa Arab adalah berbicara dengan/tentang kebaikan. Sehingga dalam perkara seperti ini jika seseorang berbicara dengan bahasa Arab, sekalipun orang lain yang mendengarkannya tidak mengetahui maknanya mereka beranggapan bahwa seseorang tersebut berbicara dengan/tentang kebaikan.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah berkata, "ketahuilah bahwa membiasakan diri dengan bebahasa Arab akan sangat mempengaruhi akal, akhlaq dan agama." (Al-Hasyidi, 2008: 71)

Ibnu Muflih *rahimahullah* berkata "dahulu majelis Al-Imam Ahmad bin Hanbal dihadiri sekitar 5000 orang atau lebih. Yang menulis kurang dari 500 orang. Adapun sisanya, belajar adab dan perilaku yang baik dari beliau" (Al-Hasyidi, 2008: 149)

Dalam kitab suci *Al quran*, Allah subhaanahu wata'ala menerangkan tentang kedudukan *Al quran* sebagai bahasa perantara Rasulullah Muhammad *s* alallahu 'alaihi wasallam pada surat *Al Zumar* ayat 38 :

"(ialah) Al quran diturunkan dalam **bahasa Arab** tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa"

Di dalam surat *Al syu'araa* ayat 192-195 Allah subhaanahu wata'ala menerangkan pula mengenai bahasa Arab:

"dan sesungguhnya Al quran ini benar-benar diturunkan oleh tuhan semesta alm, dia dibawa turun oleh Al ruuhu al amiin (jiblri)kedalam hatimu(Muhammad) agar kamu menjadi salah satu dari orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas"

Masih banyak lagi ayat-ayat dalam kitab suci Al quran yang menjelaskan mengenai bahasa Arab. Sehingga pantas, bahkan bisa menjadi kewajiban bagi seorang muslim tertarik untuk mempelajarinya. Sebagai buktinya hampir semua mahasiswa pada Program Studi Arab memiliki tujuan belajar bahasa Arab yang terkait dengan tujuannya mempelajari agama islam. Kita bersyukur pada Allah 'azza wa jalla atas keadaan ini dan semoga dijaga hingga akhir masa nanti.

Tujuan Pengajaran Belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umunya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai. (Hidayat, 2007)

5.1 Strategi untuk Mengatasi Problematika Tujuan Perkuliahan

Pada dasarnya problematika yang dibahas pada strategi yang pertama ini adalah gabungan dari dua buah problematika, yaitu antara problematika mengenai tujuan dan motivasi mahasiswa dengan problematika kekurang tahuan mahasiswa akan media atau buku teks pelajaran lain selain yang diberikan di kampus. Alasan penggabungan kedua problematika ini adalah karena kedua problematika ini dinilai oleh penulis sebagai problematika paling personal dan general, apalagi problematika kedua merupakan problematika yang paling sedikit jumlah mahasiswa yang memilihnya.

1. Pengajar Harus Memahami Tujuan Belajar Mahasiswa Secara Mayoritas.

Problematika personal dan mendasar yang disampaikan mahasiswa Program Studi Arab di dalam mendalami materi perkuliahan kemahiran bahasa Arab adalah perubahan motivasi di dalam mempelajari bahasa Arab. Dalam ceramahnya, Al Ustadz Muhammad As Sewed yang disampaikan pada kajian islam pada 8 November 2009 di masjid Mujahidin, Slipi, Jakarta. Beliau mengatakan bahwa tujuan utama di dalam mempelajari bahasa Arab adalah memahami agama Islam, bahkan yang membuat derajat bahasa Arab diakui secara Internasional adalah karena agama islam, disusunnya kaidah bahasa Arab yang rinci seperti saat inipun adalah untuk mempermudah mempelajari teks-teks agama islam sehingga dalam hal ini bahasa Arab adalah salah satu alat atau sarana untuk mempelajari agama islam. Jika tidak, mungkin bahasa Arab tidak lebih istimewa dengan bahasa internasional lainnya. (As Sewed, 2009).

Sejalan dengan hal ini hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan utama mayoritas mahasiswa belajar bahasa Arab di Program Studi Arab ini adalah untuk memahami Al Quran dan Hadist nabiullah Muhammad salallahualaihi wasallam, dalam hal ini berarti juga bertujuan memahami agama islam. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa terdapat tujuan-tujuan lain yang terkait dengan profesi, kesempatan kerja dan sebagainya.

Tujuan dan motivasi mahasiswa di dalam menempuh perkuliahan di kampus pada hakekatnya mereka ingin mempelajari bahasa Arab atau berusaha memiliki kemampuan dalam berbahasa Arab. Selain mahasiswa sendiri yang harus senantiasa menjaga semangatnya dalam menuntut ilmu juga tidak lepas pula peranan para pengajar. Karena dalam penelitian ini strategi pengajaran dijadikan sebagai solusi permasalahan maka pengajar juga harus ikut andil berupaya agar motivasi belajar mahasiswa tetap terjaga. Hal ini sangat membutuhkan profesionalisme dosen sebagai seorang pengajar. Seperti yang pernah disampaikan bapak Afdol Tharik selaku dosen Program Studi Arab pada mata kuliah Metode Pengajaran Bahasa Arab pada 19 Oktober 2009 bahwa seorang pengajar bisa juga diibaratkan orang yang bermain peran, di depan kelas mereka berupaya menyampaikan materi agar dipahami oleh peserta didik tidak hanya dengan mimik melainkan juga dengan gerak dan tingkah laku. Atau mengutip

ucapan Ing. Muhammad Arif S.Psi, "bukanlah sebuah sikap yang baik jika seorang dosen hanya berdiri di depan kelas, menyampaikan materi ajar secara 'kering', tanpa pernah menyisipkan soal etika dan moral, baik yang berkaitan dengan penerapan ilmu yang diajarkannya maupun etika dan moral secara umum." (Arif, 2009)

Tampaknya fungsi pengajar (dosen) yang tidak hanya menyampaikan materi perkuliahan namun juga mengajarkan moral dan pendidikan sosial telah dipahami secara umum oleh para pengajar tidak terkecuali di Program Studi ini. Namun tentu di dalam prakteknya mahasiswa dan dosen harus bekerja sama menumbuhkan suasana yang positif dan mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas.

Mengajar yang baik harus menjadikan bahwa mahasiswa merupakan konsumen atau klien dari ilmu pengetahuan yang kita jual (penulis sendiri pernah menulis tentang paradigma baru pelayanan PT, bahwa mahasiswa sekarang adalah konsumen). Seorang dosen haruslah mengerjakan yang terbaik dalam bidangnya, membaca dari berbagai sumber, bukan hanya dalam bidangnya tetapi juga di luar bidang keahlian sendiri. Mengapa? Karena mengajar yang baik bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang menjadi bidang garapan kita (karena itu informasinya bukan hanya dari buku teks dan jurnal ilmiah bidang kita) saja, tetapi juga tentang bagaimana keterkaitan bidang ilmu kita dalam hasanah ilmu lainnya dan bagaimana penerapannya di dunia nyata. (Arif, 2009)

2. Pengajar Harus Senantiasa Memiliki Krativitas dalam Menumbuhkan Antusiasme Mahasiswa.

Pada kitab berjudul مدخل إلى المناهج وطريقة التدريس /Madkhal, ila Al Manaahij wa Al Tariika Al Tadris/ dijelaskan bahwa di dalam menyampaikan materi-materi perkuliahannya seorang dosen harus menguasai materi atau hal lain diluar materi yang dapat mendukung dan membantu kepahaman mahasiswa (up to date materials of learning).(Al Bashir & Muhammad Said, 1995) Contoh dalam menerangkan bab perkenalan (التعارف /al-ta'aruf/) pada mata kuliah berbicara, dosen bisa mengenalkan pada mahasiswa bahwa di negeri Arab ada adab-adab

tertentu, budaya tertentu yang tidak tertulis berkaitan dengan masalah ini, seperti kebiasaan orang Arab yang banyak bertanya ketika baru berkenalan dengan seseorang dsb. Hal ini biasa dilakukan di tengah-tengah perkuliahan di Program Studi Arab Universitas Indonesia. Seperti yang pernah dilakukan oleh Ustadz Abdul Muta'ali, salah seorang dosen Linguistik pada mata kuliah ungkapan lisan di negara Sudan, beliau banyak bercerita tentang keadan kaum muslimin dan orang arab disana. Baik budaya, bahasa maupun yang berhubungan dengan ilmu politik dan ekonomi.

Cara lain misalnya dengan mengadopsi pembahasan, materi, berita, cerita yang telah umum atau telah dipahami di lingkungan mahasiswa ke dalam bahasa Arab. Dengan kata lain menceritakan kembali materi-materi yang umum dipahami di lingkungan mahasiswa ke dalam bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sudah pernah dicontohkan oleh para dosen di Program Studi Arab diantaranya oleh Ustadz Basuni Imamuddin dalam mata kuliah Ungkapan Tulis. Beliau menugaskan mahasiswa untuk menuliskan cerita tentang kebun binatang dalam bahasa Arab pada ujian semester. Atau seperti yang dilakukan ustadz Letmiros pada kelas Ungkapan Lisan dengan menugaskan mahasiswa menceritakan cerita-cerita rakyat khas daerah asal masing-masing mahasiswa ke dalam bahasa Arab.

3. Pengajar Hendaknya Memahami dan Menjaga agar Suasana di dalam Kelas Tetap Kondusif.

Di bawah ini adalah strategi interaktif agar suasana belajar yang kondusif di kelas bisa terjaga :

a) Posisi Menentukan Prestasi.

Seringkali kita dengar istilah seperti ini dan ternyata benar sekali bahwa posisi sangat menentuka prestasi. Posisi dosen di dalam kelas, posisi mahasiswa di dalam kelas, jarak antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas juga sangat mempengaruhi kondusifitas belajar di dalam kelas. Mendekatkan dosen (pengajar) dengan mahasiswa (peserta didik) selain berarti mempersempit jarak dosen dengan mahasiswa secara nyata juga mendekatkan secara batin.

Luasnya suasana kelas dengan jumlah mahasiswa yang sedikit atau banyak, sempitnya ruang kelas dengan jumlah mahasiswa yang sedikit atau banyak, dosen yang hanya duduk atau mahasiswa yang berisik, kerap kali menghambat proses transfer ilmu di dalam kelas. Biasanya pada suasana kelas seperti ini suara dosen jadi kurang terdengar dengan jelas. Akibatnya materi yang disampaikanpun menjadi kurang jelas.

Intinya dalam strategi ini adalah seorang pengajar harus mampu menggenggam semua hal yang ada di dalam kelas, tidak hanya peserta didik tapi juga benda-benda yang ada di dalam kelas. Karena benda-benda disekitar peserta didik bisa jadi faktor penghambat atau juga faktor penunjang proses belajar mengajar didalam kelas. Seperti handphone, pendingin ruangan, kursi yang rusak, jendela yang terbuka terlalu lebar, buku-buku yang ditumpuk di atas meja mahasiswa juga ikut andil dalam mengganggu suasana belajar di dalam kelas. Ibarat sebuah tangan, tangan seorang pengajar di dalam kelas harus mampu memegang semua hal yang ada di dalam kelas dalam sekali genggam.

Seirama dengan pernyataan di atas, Seorang pengajar pula seharusnya mempertimbangkan sejauh mana suaranya dapat diterima oleh peserta didik. Jika memungkinkan hanya dengan duduk saja maka tidak masalah duduk di kursi pengajar saja. Namun jika ternyata materi yang disampaikan dengan duduk dikursi tidak mampu tersampaikan dengan baik maka variasikan dengan berdiri atau duduk dengan posisi yang lebih dekat dengan peserta didik baik didepan maupun ditengah.

Strategi posisi berikutnya adalah, jangan biarkan mahasiswa duduk berhimpitan dalam suasana yang rapat apabila suara pengajar tidak begitu keras atau apabila materi yang disampaikan dinilai membosankan atau terlalu tinggi bagi peserta didik. Karena posisi duduk yang berhimpitan akan menciptakan interaksi-interaksi kecil antara peserta didik yang berpotensi menjadi besar dan merusak konsentrasi yang lainnya. Namun berbeda apabila materi yang disampaikan membutuhkan penalaran lebih atau termasuk materi yang susah maka memungkinkan bila posisi peserta didik berdekatan rapat karena akan mempersempit ruang lingkup yang harus ditempuh suara pengajar di dalam kelas.

b) Penjelasan Pentingnya Sebuah Materi yang Sedang Disampaikan.

Diantara yang paling penting adalah pengajar (dosen) menyampaiakan betapa pentingnya materi yang sedang dibahas saat itu dengan memberikan penjelasannya. Contohnya menjelaskan materi saat ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan keamampuan berbahsa Arab peserta didik atau materi saat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan materi-materi yang akan dipaparkan pada pertemuan berikutnya. Misalnya ketika menjelaskan tentang pembagian kata pada pertemuan berikutnya. Misalnya ketika menjelaskan tentang pembagian kata (الكلمة /al-kalimat/) yang terbagi atas kata benda (الكلمة /fi'lun/) dan huruf (عرف /harfun/) dalam bahasa Arab yang merupakan materi dasar di dalam gramatika bahasa Arab. Hal ini akan menyita perhatian mahasiswa. Selain itu hendaknya dosen memantau mahasiswa dengan teguran-teguran ringan bila mereka mulai tidak memperhatikan atau suasana kelas tidak kondusif.

c) Pengaturan Intonasi Suara Ketika Menyampaikan Materi Perkuliahan.

Strategi ini sebenarnya sudah cukup dipahami oleh para pengajar, bahkan bisa jadi ini adalah pengetahuan dasar yang secara naluriah dimiliki oleh siapa saja yang sedang berbicara di depan khalayak. Mengeraskan suara seketika saat para peserta didik (mahasiswa) sedang saling ramai atau tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan. Merendahkan suara ketika audiens sedang memperhatikan, justru hal ini akan meningkatkan perhatian audiens yang ingin mendengar lebih jelas mengenai materi.

d) Berkarakteristik dan Bertotalitas dalam Mengajar Sebagai Bentuk Proesionalisme Pengajar.

Setiap orang memiliki gaya atau karakteristik tertentu didalam berbcara, makan, berjalan, menulis, dan berbagai aktivitas lainnya yang dipengaruhi oleh banyak hal dan menjadi ciri dari orang tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Termasuk dalam hal ini seorang guru yang mengajar.

Layaknya seorang komposer atau instruktur senam, seorang pengajar disadari maupun tidak memiliki gaya (style) dalam mengajar di kelas. Bisa dikatakan gaya tersebut merupakan sebuah 'pertunjukkan' yang menarik, jika memang mampu menarik perhatian peserta didiknya.

Mengajar di depan kelas bagi seorang dosen adalah bekerja, dan mahasiswa merupakan lingkungan konsumen yang berada di sekitarnya. Cara atau gaya mengajar bukan saja akan mempengaruhi daya ketertarikan (animo) mahasiswa terhadap materi perkuliahan, tetapi juga terhadap animo untuk hadir di kelas pada mata kuliah tersebut. (Arif, 2009)

Gaya/karakteristik khusus dalam mengajar adalah dengan jokejoke/candaan yang relevan sesuai porsi bahwa sebuah candaan hanyalah pencair suasana dan ditujukan untuk menunjang penerimaan materi terhadap peserta didik. Bahakn menurut Prof Le Blanc seperti yang dikutip Muhammad Arif mengatakan,

mengajar yang baik harus mengandung unsur humor (jenaka). Artinya, dalam mengajar, seorang dosen harus menyisipkan humor-humor, yang akan sangat berguna untuk mencairkan (ice-breaking) suasana kelas yang kaku. Harus disadari bahwa mahasiswa adalah manusia yang datang ke kelas dengan kondisi yang berbeda-beda, dengan permasalahannya masing-masing, baik yang muncul hari itu maupun yang sudah dimilikinya berhari-hari atau berbulan-bulan yang lalu. Kelas yang kaku dan terlalu serius akan sangat membosankan. Menurut sumber lain, contohnya Barbara Gross Davies (Tools for Teaching, Jossey-Bass Publishers, 1993), jika pun atmosfir kelas mendukung, mahasiswa hanya penuh perhatian terhadap materi perkuliahan sampai maksimal 20 menit pertama saja. Untuk itu, dosen harus berusaha semaksimal mungkin untuk memasukkan teknik-teknik jenaka untuk menarik kembali perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan. (Arif, 2009)

Masih menurut Prof. Leblanc, mengajar yang baik merupakan gabungan dari kesenangan (passion) dan penalaran (reason). Mengajar yang baik bukan hanya tentang bagaimana memotivasi mahasiswa agar mau belajar tetapi mengajar mereka bagaimana belajar dengan baik sehingga apa yang dipelajari menjadi relevan, memiliki arti, dan dikenang dengan baik. Prof. Leblanc mengibaratkan bahwa memperlakukan mahasiswa (dalam hal mengajar dan mendidik). Sama persis dengan bagaimana kita berbuat memperlakukan sesuatu (baik benda maupun binatang kesayangan) juga sebagai anak kandung sendiri.

Dosen harus memperlihatkan suatu antusiasme dan kasih sayang dan kemudian membagikannya kepada mahasiswanya. Beberapa indikator dari dampak mengajar yang baik adalah apa yang diajarkan di dalam kelas menjadi stimulan bagi proses berikutnya dari studi mahasiswa, misalnya topik bahasan kuliah menjadi sumber inspirasi bagi riset mahasiswa tersebut. Cara dosen mengajar menjadi *role model* bagi para mahasiswanya.

Pada hal seperti ini totalitas pengajar sangat dibutuhkan. Seringkali kita melihat di tempat-tempat kursus bahasa dimana pengajar, mentor ataupun fasilitator sebutannya bagi tenaga pengajar sangat antusias dan totalitas di dalam memberikan kepahaman pada peserta didiknya seolah transfer ilmu yang terjadi diantara mereka dapat dirasakan hingga keseluruh peserta didik di dalam kelas.

e) Informasi Buku Teks Pelajaran bagi Mahasiswa.

Selain itu dosen sebagai fasilitator diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai buku-buku atau jurnal-jurnal yang dapat dijadikan penunjang dan penambah kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab baik yang menggunakan bahasa Arab maupun yang terjemahan, selebihnya adalah tugas mahasiswa untuk menambah keilmuan secara mandiri.

Hal ini sangat penting mengingat posisi mahasiswa sebagai pelajar di tingkat sekolah tinggi harus banyak mengonsumsi ⁵ buku-buku. Begitu juga dengan definisi SKS (Sistem Kredit Semester) sebagai beban studi mahasiswa tiap semester yang berarti satu SKS berisikan 50 menit kegiatan tatap muka di kelas, 60 menit kegiatan berstruktur dan 60 menit kegiatan mandiri. (Tim OBM UI, 2008: 2). Kegiatan mandiri disini bisa diartikan belajar sendiri baik melalui tugastugas maupun membaca buku literatur lain yang menunjang perkuliahan di luar yang telah diberikan di dalam perkuliahan.

5.2 Strategi untuk Problematika Kemahiran Gramatika

Jika pada bab lima sebelumnya telah dibahas bahwa sebenarnya materi tata bahasa/gramatika Arab bukan tidak ada sama sekali di dalam materi perkuliahan bahasa Arab yang disampaikan dikelas-kelas perkuliahan di Program

٠

⁵ **me·ngon·sum·si** v **1** menggunakan atau memakai barang-barang konsumsi. http://pusatbahasa.diknasid/kbbi/

Studi Arab. Apalagi sudah diketahui secara jamak bahwa sebuah pembelajaran bahasa tidak akan lepas dengan materi-materi tata bahasa/gramatika. Mungkin permasalahnnya adalah kekurang efektifan atau kurangnya kuantitas waktu yang disediakan dan masih banyak faktor yang lainnya.

Agar tidak terjadi kesimpang siuran atau tumpang tindih permasalahan maka perlu dirinci mengenai definisi dan hal-hal yang terkait dengan tata bahasa atau Gramatika Arab. Diantaranya, I'rab adalah perubahan akhir kata disebabkan masuknya alat-alat perubah (العرب هو تغيّر ما في او اخر الكلم بسبب دخول العامل / (Zakaria, 2004: 11). Lebih jelasnya Al Syai h Muhammad bin Muhammad Al ra'aini rahimahullahu ta'ala dalam kitabnya / Mutammimah al jurumiyyah / مانم الأجرمية / الأجرمية / العوامل الداخلة seperti diterjemahkan oleh Fathul Mujib bin Bahruddin menulis mengenai I'rab sebagai berikut متمة الأجرمية / العوامل الداخلة العوامل الداخلة / العرب هو تغيّر أو اخر الكلم لاختلاف العوامل الداخلة / العامل ال

Nahwu yang bersinonimi dengan sintaksis dalam sitilah linguistik adalah ilmu yang membahas bidang kajian mengenai aturan struktur kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. (Mu'minin, 2008: 252)

Sebagai perbandingan maka berikut adalah definisi nahwu dalam ilmu linguistik yang disebut dengan Sintaksis. Sintaksis adalah ilmu mengenai penguasaan suatu bahasa mencakup kemampuan untuk membangun frasa atau kalimat yang berasal dari kata. Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika. (Kushartati, Untung, dan Multamia. 2005: 123). Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang tersusun atas kata *sun* yang berarti 'dengan', dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Secara etimologi sintaksis berarti menempatkan secara bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau (*kalimat*) كامة. (Mu'minin, 2008: 246)

s araf adalah ilmu yang membahas bangunan-bangunan kata (dalam bahasa) Arab mulai dari huruf asli, tambahan, baik maupun yang tidak baik susunannya. Serta perubahan yang terjadi karena ada peralihan dalam makna. (Saiful Mu'minin. 2008: 140). Karena asal katanya dalam bahasa Arab berarti 'memalingkan' ilmu s araf artinya suatu ilmu yang menerangkan hal memalingkan (mengubah) satu kata kepada bebrapa rupa (bentuk) dan sifat untuk menghasilkan beberapa makna. (Ahmad: 2)

Semakna dengan *s araf* adalah morfologi yaitu ilmu yang membicarakan tentang internal kata yang dalam bahasa Arab disebut *kalimah*. (Mu'minin, 2008: 246). Morfologi tersusun dari kata *morfem* dan *logos*. Logos yang sudah lazim dipahami sebagai ilmu, sedangkan morfem adalah satuan terkecil dalam gramatika. Sebagai satuan terkecil, morfem membentuk satuan yang lebih besar lagi yang dapat memiliki makna. (Kushartati, Untung, dan Multamia, 2005: 144).

Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. (Hidayat, 2007)

Sebelum membahas solusi untuk problematika kedua ini ada baiknya kita mengetahu bahwa secara garis besar metode pengajaran bahasa Arab terbagi atas metode klasik dan modern yang pada prakteknya masih bisa dibagi lagi menjadi metode-metode yang lebih spesifik. Pembagian metode menjadi dua kategori ini tidak hanya didasarkan pada kala atau periode penggunaannya yaitu klasik/tradisional dan modern/terkini namun juga ada kesamaan sebagai garis besarnya.

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa sebagai budaya ilmu" sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa

Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qowaid nahwu*), gramatika/morfologi (*Qowaid Al s araf*) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantrenpesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal, diantaranya yang pertama adalah tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan "rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka. (Hidayat, 2007)

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (tariiqah al - mubasysyarah). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. (Hidayat, 2007)

Didapat dari penelitian ini pula bahwa mahasiswa SMA lebih kesulitan memahami mata kuliah Gramatika Arab yang disajikan dengan metode linguistik. Sedangkan mahasiswa Pesantren dapat lebih mudah memahaminya dikarenakan mereka mengintegrasikan kemampuan Gramatika secara tradisional mereka dengan metode linguistik yang baru mereka pelajari. Kalau saja kedua kelompok mahasiswa ini memulai belajar di kelas yang sama (kelas mata kuliah Linguistik) dalam waktu yang sama bisa jadi keduanya memiliki permasalahan yang sama pula.

Meskipun bisa dikatakan bahwa Program Studi Arab Universitas Indonesia menggunakan metode modern yang dapat dilihat dari penggunaan pendekatan MSA (Modern Standard Arabic) dengan metode Lingusitik dan penggunaan buku teks pelajaran العربية بين يديك /Al arabiyyatu bayna Yadaik/
untuk mata kuliah KBA. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kaedah Gramatika
dan Morfologi (Qowaid Nahwi wa Qowaid al s arfi) adalah mutlak dibutuhkan,
mengapa?

- Sekalipun kemampuan menulis dan membaca adalah termasuk kompetensi sekunder (*lange*) tetapi tetap sangat membutuhkan kaedah Gramatika dan Morfologi untuk menguasainya.
- 2. Kemampuan dasar berbahasa yakni berbicara dan menyimak/mendengar yang termasuk kemampuan primer dalam berbahasa sekalipun bisa saja mengabaikan kedua kaidah tersebut namun tetap saja dibutuhkan kemampuan untuk menyusunnya apalagi mahasiswa sebagai pembelajar bahasa berada pada lingkungan akademis (Universitas Indonesia).
- 3. Mengingat kemampuan berbasa Arab ditengah masyarakat kita menempati strata yang khusus yaitu dikaitkan dengan kemampuan memahami teksteks agama dan sarana komunikasi dalam bidang-bidang agama maka kemampuan memahami kedua kaidah tersebut sangat diperlukan.
- 4. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak dari lulusan atau alumni Program Studi Arab Universitas Indonesia terjun dibidang pendidikan dan pengajaran, bahkan bapak Afdol Tharik selaku dosen dan ketua jurusan di Program Studi ini pada awal kesempatan perkuliahan Metode Pengajaran Bahasa menegaskan bahwa alasan dibukanya kelas Metode Pengajaran Bahasa didasarkan oleh kenyataan di atas. Maka sekali lagi dapat ditegaskan bahwa kemampuan memahami Gramatika dan Morfologi (Qowaid Nahwi wa Qowaid al saraf) harus mendapat porsi yang besar.

Berangkat dari kenyataan di atas ditambah adanya mahasiswa yang berkebutuhan khusus, mahasiswa yang membutuhkan perhatian lebih mengingat kemampuan berbahasa Arab mereka yang masih dalam kategori pemula. Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang baru memegang buku akademis yang bertuliskan bahasa Arab seluruhnya sejak memulai perkuliahan. Kita dapat menyadari bahwa mahasiswa SMA memerlukan waktu tambahan yang khusus dalam kemampuan berbahasa Arab mereka.

Sepintas memang terlihat tidak mungkin menambah jam perkuliahan atau menambah jumlah pertemuan tatap muka yang memanfaatkan dosen mengingat masing-masing pihak tentu memilki keperluan dan kebutuhan lain diluar masalah ini.

1. Strategi Kelas Tambahan.

Strategi yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan alumni mahasiswa Sastra Arab yang baru.lulus dari kampus dengan organisasi mahasiswa jurusan yang dikenal dengan IKABA pada Program Studi ini.

Sebenarnya strategi seperti ini sudah dicoba sejak lama, bahkan setiap tahun periode jabatan IKABA selalu ada program pendampingan oleh mahasiswa senior yang memilkiki kemampuan lebih dalam berbahasa Arab kepada mahasiswa lain atau mahasiswa junior mereka. Namun selalu saja ada hambatan. Diantaranya, ketidak konsistensian dari kedua belah pihak yaitu pihak mahasiswa senior sebagai pengajar dan pihak mahasiswa junior sebagai peserta didik. Hal ini disebabkan kedua belah pihak tidak menganggap program atau kegiatan ini sebagai salah satu upaya penting yang digarap secara professional. Pihak peserta didik menuntut materi tambahan yang mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab, pihak pengajar merasa waktu mereka telah mereka sisihkan untuk kegiatan ini tanpa adanya timbal balik sedangkan mereka juga memilki keperluan yang lain.

Solusinya adalah memberikan insentif dana atau honor pada pengajar yang didapat dari iuran mahasiswa peserta didik. Teknisnya adalah menyisihkan waktu setiap 2X pertemuan dalam semingga dengan durasi satu jam memanfaatkan waktu senggang yang disepakati pihak mahasiswa pengajar dengan mahasiswa peserta didik. Pemilihan mahasiswa yang telah lulus didasarkan asumsi bahwa mereka memiliki waktu senggang yang lebih banyak setelah mereka lulus sekaligus memberikan profesi/tambahan uang saku bagi mereka. Segi positifnya juga agar mahasiswa alumni memilki kesiapan dengan memantapkan kemampuan berbahasanya sebagai pengajar.

Muncul pertanyaan "apakah mahasiswa peserta didik mau mengeluarkan sejumlah uang untuk strategi ini?" jawabannya adalah hampir semua mahasiswa yang ditanyakan dengan pertanyaan yang sama saat menjalani wawancara dengan

peniliti mengatakan "kami menyanggupi". Tentu jumlah nominal yang dikeluarkan sesuai dengan ukuran mahasiswa.

2. Strategi Penulisan Kaidah Gramatika di depan Kelas.

Selain itu perlu ditekankan pula bahwa penting untuk memberikan ilustrasi materi yang sedang diterangkan ke dalam bentuk tulisan di papan tulis atau whiteboard. Untuk menjelaskan sebuah kaedah gramatika bahasa Arab منعوت /na'at wa man'uut/ kata sifat dan yang disifati. Meskipun dihadapan masing-masing mahasiswa telah ada buku teks Pelajaran yang menggunakan bahasa Arab menjelaskan tentang kaedah gramatika kata sifat ini perlu kiranya untuk menuliskan di papan tulis dengan tujuan sebagai berikut:

- 1. Menambah keyakinan dan pemahaman bagi pengajar maupun mahasiswa.
- 2. Memberi contoh bagaimana menjelaskan kaedah gramatika yang dimaksud dengan bahasa tulis.
- 3. Mengikat ilmu. Seperti yang banyak diucapkan para ulama sejak dahulu kala adalah "mengikat ilmu itu dengan menulisnya".
- 4. Menyita perhatian mahasiswa pada pengajar dan materi yang disampaikan. Bahkan mahasiswa akan menulis ucapan maupun penjelasan yang diberikan oleh pengajar jika sejak awal dia memang sudah menulis. Kecenderungan menuliskan apa-apa yang dia dengar karena pada saat diterangkan dia dalam keadaan menulis, berbeda dengan apabila dia memang dalam keadaan mendengar saja ketika penjelasan sedang diberikan oleh pengajar.
- 5. Membuat mahasiswa belajar lebih dari sekali dalam satu waktu. Karena dengan menulis atau mencontoh tulisan pengajar di papan tulis, mahasiswa akan belajar minimum dua kali sebelum dia keluar kelas yaitu pertama ketika membaca buku teks pelajaran yang dimilikinya, kedua dengan menulisnya.
- 6. Memudahkan mahasiswa dalam belajar mandiri. Mahasiswa akan memiliki dua buah referensi ketika dia belajar secara mandiri yaitu buku teks pelajaran ditambah dengan tulisan dibukunya sendiri.

5.3 Strategi untuk Mengatasi Problematika Motivasi dan Beban Mata Kuliah

Pada dasarnya yang disebut problematika mata kuliah disini mengacu pada beban mata kuliah lain diluar mata kuliah kemampuan bahasa Arab.

Pengajaran bahasa Arab yang dilakukan bersamaan dengan pengajaran bidang studi lainnya, pada umumnya hasilnya kurang memuaskan. Dalam arti bahwa hasil proses belajar mengajar dengan model pendekatan ini seringkali memberikan hasil yang setengah-setengah. Akibatnya, setelah mereka keluar dari jalur pendidikan yang mereka tempuh, kemampuan mereka tidak bisa diandalkan. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada pendidikan dasar dan menengah Islam, tetapi juga pada jenjang perguruan tinggi Islam (Lundeto, 2008: 39)

Pendapat Adri Lundeto, dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, meraih gelar magister pendidikan Islam dari IAIN Alauddin Makassar (kini UIN Makassar) di atas memang ada benarnya bahkan tidak sedikit bukti yang nampak seperti ini di negara kita.

Tidak jauh berbeda pula dengan yang terjadi di Universitas Indonesia. Selain mendapat beban mata kuliah kemampuan bahasa Arab mahasiswa juga dibebani mata kuliah yang lain. Keadaan seperti ini tidak akan berakibat buruk pada kurva prestasi akademik mahasiswa jika mahasiswa itu memiliki komitmen yang kukuh terhadap studinya. Dalam hal ini dapat kita sadari betapa pentingnya membangun suasana belajar yang kondusif di dalam kelas yang akan berdampak pada stabilnya motivasi belajar mahasiswa seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Strategi pengajaran yang dapat kita terapkan dalam keadaan seperti ini adalah:

1. Penambahan Jumlah Tugas Mahasiswa.

Strategi pengajaran yang dapat kita terapkan dalam keadaan seperti ini kemungkinannya adalah menambah porsi belajar mahasiswa dalam mengasah keampuan bahasa Arabnya. Yaitu dengan memberikan tugas-tugas rumah yang proporsional atau kalau perlu memberikan tugas makalah yang perlu dipresentasikan di kelas. Hal ini dilakukan secara bertahap dari yang sifatnya teori-teori atau rangkuman sampai yang berupa soal-soal, berjenjang dari yang

paling sederhana dengan ditulis menggunakan Bahasa Indonesia sampai yang ditulis/diketik menggunakan bahasa Arab.

Sepintas nampak bersebrangan dan tidak relevan dengan problematika yang dihadapi yakni banyaknya mata kuliah lain selain kemampuan berbahasa Arab yang justru dirasa mengganggu kesempatan belajar mata kuliah kemampuan berbahasa Arab. Namun dengan memberikan tugas-tugas ini justru akan membuat mahasiswa tetap belajar disela-sela tugas-tugas mata kuliah yang lain. Apakah tidak akan mengganggu atau malah memberatkan mahasiswa? Sebenarnya sudah menjadi hak dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dalam menempuh studinya untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan keadanya. Ini adalah konsekuensi akademis bagi mereka, bukankah mahasiswa dari jurusan atau Fakultas yang lain juga mendapatkan tugas atau malah lebih banyak lagi. Namun agar berjalan secara bijak dan baik tentunya tugas diberikan sesuai porsinya. Dalam hal ini dosen selaku pengajarlah yang lebih mengetahuinya.

2. Pemberian Pujian secara Lisan dan Mengembalikan Hasil Tugas atau Ujian yang Telah Dinilai.

Seiring dengan strategi di atas juga dapat menjawab problematika berikutnya mengenai penghargaan dan sanksi atau teguran/hukuman dan apresiasi/penghargaan. Dua hal ini sudah sejak berabad-abad lalu menjadi bagian dari pendidikan, bukan penggemblengan atau perpeloncoan ala STPDN dan yang sejenisnya. Penghargaan dan sanksi digunakan sebagai sarana memotivasi belajar mahasiswa atau peserta didik.

Punishment/teguran/hukuman/sanksi contohnya adalah memberikan teguran pada mahasiswa yang terlambat hadir pada jam perkuliahan, jika dirasa sudah terlalu sering teguran bisa dilakukan dengan lebih personal. Sebagai salah satu contoh pada mata kuliah menulis yang diasuh oleh bapak Drs. Suranta M.Hum. Seringkali beliau memberikan tugas tambahan pada mahasiswa yang memiliki masalah pada absensi dan ujian semesternya.

Sanksi tidak hanya berupa reaksi dari aksi yang negatif, dorongan atau pressing juga merupakan punishment/hukuman. Contohnya mahasiswa yang sering melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang telah disepakati di dalam

kelas, seperti terlambat atau tidak mengerjakan tugas, dibayang-bayangi dengan sanksi yang akan dia dapatkan jika tetap seperti itu. Dalam keadaan seperti ini teguran bisa jadi tidak diperlukan lagi karena adanya peraturan yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Sedangkan reward/apresiasi/penghargaan bisa berupa pujian lisan, menyebutkan nilai-nilai ujian atau tugas yang diraih masing-masing mahasiswa dsb. Bisa juga dengan membagikan hasil ujian kembali pada mahasiswa. Namun berbagai macam kendala baik waktu dan besarnya upaya yang harus dikeluarkan oleh pengajar disamping kesibukan secara pribadi, pembagian hasil ujian atau tugas bisa juga dikesampingkan. Bisa juga karena faktor lain seperti keinginan pengajar untuk menambahkan nilai mahasiswa didasarkan pada faktor perilaku dan sebagainya bisa saja hasil ujian tidak dikembalikan untuk sementara waktu.

Penting sekali bahkan termasuk aplikasi menyerupai kebiasaan mengajar di kalangan orang Arab adalah adanya pujian yang berjenjang. Seperti جِيّر جِدًا /jayyid/bagus, ممثار /jayyid jiddan/bagus sekali, ممثار /mumtaz/luar biasa, secara lisan. Hal ini dapat menunjukkan kesungguhan pengajar di dalam menilai kemampuan mahasiswa serta memberikan motivasi dan kejelasan kepada mahasiswa terhadap kemampuan akademisnya.

Sebenarnya, maksud dari problematika "penghargaan dan sanksi" yang disampaikan oleh para mahasiswa ini lebih pada kurangnya tekanan atau dorongan untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan pada mahasiswa. Sehingga penghargaan dan sanksi disini ditujukan bagi mahasiswa yang menginginkan kemajuan atau pertambahan kemahiran berbahasa Arab mereka. Sangat luar biasa, bila di tingkat perguruan tinggi seperti di Universitas Indonesia ini masih ada mahasiswa yang merasa kurang ditekan. Lazimnya murid-murid di sekolah yang favorit atau mahasiswa di Universitas ternama seperti ini memang sudah biasa dengan tugas-tugas yang menumpuk, materimateri pelajaran yang banyak dan berbobot. Kenyataannya memang ada sekitar 13,23 % persen mahasiswa Program Studi Arab Uniersitas Indonesia menginginkan tekanan atas tugas-tugas atau materi perkuliahan yang di berikan oleh dosen demi kemajuan mereka.

BAB VI KESIMPULAN

Metode pengajaran banyak jumlahnya dan setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan sesuai dengan kadarnya. Sebuah metode bisa saja tepat di saat dan tempat tertentu namun tidak di saat dan tempat yang lain. Strategistrategi yang diharapkan mampu menjadi solusi didalam memecahkan masalahpun tidak semuanya dapat berjalan dengan baik, terlalu banyak variabel yang mempengaruhi sehingga sebuah metode dapat berjalan atau tidak.

Pada dasarnya terlalu singkat untuk menarik kesimpulan bahwa sebuah lembaga pendidikan seperti Program Studi di Universitas setingkat Universitas Indonesia itu memiliki tingkat pengajaran yang kurang baik atau sangat baik. Apalagi jika berkaitan langsung dengan dunia belajar mengajar mahasiswa yang bisa jadi memiliki variabel atau faktor pengaruh yang sangat banyak. Maka, penulis simpulkan pada penelitian srkipsi ini bahwa pengajaran bahasa Arab di Program Studi Arab Universitas Indonesia masih memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas khususnya pada materi pengajaran gramatika Arab. Namun, setiap lembaga pendidikan memang harus selalu mengoreksi dan memperbarui

Problematika yang dihadapi mahasiswa program studi Arab di dalam perkuliahannya antara lain adalah Problematika Kemampuan Gramatika, Problematika Pemahaman Materi Linguistik Arab, Problematika Motivasi dan Tujuan Perkuliahan, Problematika Penghargaan dan Sanksi, Problematika Beban Mata Kuliah, dan Problematika Buku Teks Pelajaran.

Strategi-strategi yang diharapkan mampu menjawab minimum mengurangi problematika seperti yang dipaparkan sebelumnya umumnya menuntut kemampuan dan profesionalisme seorang pengajar di dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Mulai dari seorang pengajar harus mengetahui posisi terbaiknya dalam menyampaikan materi ketika di depan kelas, motivasi belajar mahasiswa secara umum, memberikan informasi buku teks pelajaran kepada mahasiswa, mengatur intonasi, serta menyampaikan pujian dan teguran dengan tepat dan bijak.

Selain itu di luar kemampuan pengajar secara utuh, untuk menghadapi permasalahan kemahiran gramatika Arab bagi para mahasiswa di butuhkan kelas tambahan khusus bagi mahasiswa berlatar belakang Sekolah Menengah agar mampu menambah kemampuan dasar dalam berbahasa Arab.

Sungguh arif apabila kita memahami kemuliaan seorang pengajar lebih dari sebuah profesi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bashir & Muhammad Said.(1995) (Madkhal, ila Al Manaahij wa Al Tariika Al Tadris). Saudi Arabia: (Daarul liwak li nasyri wa al tauzi').
- Al-Hasyidi, Fai s al bin 'Abdullah Qo'id (2008) (*Al-taajj Al-mafquud*) penerbit Cahaya Ilmu Press.
- Ali, Mukti. (2008) Pembentukan Kemampuan Bebahasa Arab pada Anak Usia Pra-sekolah di TPQ Nur Iman Karangjambu Purwanegara Purwokerto Utara. Skripsi Program Studi pendidikan Bahasa Arab STAIN Purwokerto.
- Ash-Shanhaji, Asy-Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud (1999) (Muqodimah Al-jurumiyah). Shan'a: Daarul Atsar
- Baharuddin, Fathul Mujib bin (2008) *Terjemahan Mutammimah al Jurumiyyah*. Sleman: Penerbit Gema Ilmu
- Brown, H. Douglas. (2008) *Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995) *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ahmad, Hasan bin. Kitabu Al ta s riif jilid 1-3. Bangil: Pustaka Ribhan.
- Irmayanti et.,al (2007) Logika, Filsafat Ilmu dan Pancasila. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- John M. Echols dan Shadily, Hassan (1975) *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta
- O'Hanlon, Murray Gordon (2005) Pesantren dan Dunia Pemikiran Santri: Problematika Metodologi Penelitian yang Dihadapi Orang Asing.
- Mu'minin, Iman Saiful (2008) *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Sauri, Sofyan. (2008) *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Empat Keterampilan*. Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta. 1991

Tharik, Afdol. Modus dan modalitas dalam bahasa Arab. Jurnal *Arabia* vol. III no.5/ April-September 2000

Tim OBM dan PDPT Universitas Indonesia (2008) *Buku Panduan Orientasi Belajar Mahasiswa Tahun Akademik 2008/2009*: Depok

Zakaria, Aceng (2004). (Al muyassar fii 'ilmi al Nahwi). Garut: Ibn Azka Press.

Website:

Arif, Muhammad. (2009) Sepuluh Persyaratan Utama Pengajaran yang baik. diunduh pada 15 oktober 2009

http://arif.myblogrepublika.com/2007/09/24/sepuluh-persyaratan-utama-pengajaran-yang-baik/

As Sewed, Muhammad. (2009) *Membongkar Kedok Terrorist dan Sikap Ahlussunnah pada Pemerintah*. Diunduh pada 10 november 2009 http://www.Problemamuslim.wordpress.com). [rekaman suara].

BAN-PT. (2008) diunduh pada 28 juni 2009

http:www.ban-pt.com/main>

Didi, 2007. Sastrawan arab dalam teori perbandingan karya sastra. Ahmad Shawqi, sebuah artikel tentang karya sastra di negeri Arab

.http://www.bur2cool.wordpress.com diunduh pada september 2009>

Eramuslim.com, (2006) diunduh pada 27 juni 2009

http:www.eramuslim.com/bahasa-arab-bahasa-yang-paling-banyak-peminatnya-di-as.htm

Hidayat, Yayat. (2007) Studi Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab. diunduh pada 28 juni 2009.

http://www.kampusislam.com/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=li hat&id=228.>

Jaringan Ilmu Pendidikan MPSS. *Kaedah Pengajaran dengan Judul Pendekatan, Strategi, Kaedah dan Teknik.* diunduh pada 12 oktober 2009 http://www.teachersrock.net/pdkt.htm

KBBI On-line (Kamus Besar Bahasa Indonesia On-line).

http://pusatbahasa.diknasid/kbbi/

Lundeto, Adri. (2008) *Pengembangan Metode Pengajaran Bahasa Arab*. jurnal diterbitkan online dan diunduh pada 15 Oktober 2009 http://www.jurnaligro.wordpress.com/category/adri-lundeto/>

Munajat, Fuadz (2009) <u>Relevansi Metode Gramatika Terjemah Pada Pengajaran</u>
<u>Bahasa Arab Tingkat Lanjutan</u>.

Diterbitkan online diunduh pada 15 oktober 2009

http://fuadmunajat.blogspot.com/2009/02/Relevansi Metode Gramatika

Terjemah Pada Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Lanjutan.html>

Sofa, Pakde (2008) *kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-1*. diunduh pada Oktober 2009

http://massofa.wordpress.com/2008/01/14/kupas-tuntas-metode-penelitian-kualitatif-bag-1/

SNMPTN/SENAMPTN, (2008) diunduh pada 28 Juni 2009.

http:snmptn/senamptn.com/main

Hafidh, Ali (2009) Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X M.A Laboraturium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh pada 15 oktober 2009

http://uin-suka.com

المراجع العربية /Pustaka Arab /al-maraji' al-'arabiyyah زكريا، أتشينج (2009) الميسر في علم النحو. غاروت: مكتبة ابن ازكا البشير، محمد مزمل (1995) مدخل إلى المناهخ وطريق التدريس. المملكة العربية السعودية: دار اللواء للنشر و التوزيع . السعودية: دار اللواء للنشر و التوزيع . أحمد، حسن بن كتاب التسريف. بغيل: منتبة ربحان الهشدي، فيصال بن عبدالله قعيد (2008) التاج المفقود. مكتبة شهيا علم الشنهجي، ابو عبدلله محمد بن محمد بن دود (1999) مقدمة الأجرمية. صنعا: دار اثار

LAMPIRAN

1. SAMPLE TRANSKRIP WAWANCARA

Daftar wawancara di bawah ini adalah transkrip wawancara dengan tiga orang mahasiswa sebagai percontohnya yang dipilih oleh penulis dengan pertimbangan dapat mewakili responden yang telah diwawancarai dari sisi jenjang semester dan jenis kelaminnya.

P= Penulis

Ma= Mahasiswa

Mi= Mahasiswi

Mahasiswa semester 5, berusia 20 tahun

P : "apakah selama ini anda memiliki kendala dalam belajar perkuliahan?"

Ma: "Kalau Cuma mengikuti kurikulum yang disastra arab saya sendiri menglami Kesulitan"

P : "yang pasti anda mengalami kesulitan dalam belajar di program studi arab?"

Ma: "Permasalahan saya bukan tidak mampu menerima pelajaran, tapi tidak tercapainya tujuan yang saya inginkan"

P: "apakah tujuan anda dalam menempuh pendidikan di program studi arab?

Ma: "yang pertama jelas tujuannya ingin belajar bahasa arab supaya mahir, karena banyak literatur agama islam yang harus kita pelajari menggunakan bahasa arab, juga ingin melanjutkan studi di negara-negara arab"

P :"Apakah sampai sejauh ini anda memiliki gambaran tercapainya tujuan anda tersebut? Kira-kira tujuan saya yang seperti ini bakal tercapai setelah tiga tahun ini?"

Ma: "belum"

P : "dari sisi mana anda melihat hal itu belum?"

Ma: "dari materi yang diajarkan sepertinya kurang menunjang begitu"

P : "dalam hal ini berarti mata kuliah yang diberikan? Dari keempat kemampuan dasar berbahasa, mana yang paling anda kuasai?"

Ma: "membaca"

P :"yang paling tidak anda kuasai?"

Ma: "berbicara"

P : "sebelum anda belajar bahasa arab di kampus, apakah anda sudah pernah belajar bahasa arab sebelumnya?

Ma: "ya, ekstra kulikuler bahasa saya pilih bahasa arab"

P : "apakah ilmu yang anda dapatkan ketika itu, menunjang perkuliahan anda saat ini?"

Ma: "kalau dibilang menunjang, tidak yah"

P : "siapa pihak yang paling mendorong anda dalam belajar di kampus?"

Ma: "lebih banyak dosen sih, daripada teman seangkatan"

P : "di kelas anda sendiri, berapa perbandingannya antara mahasiswa yang dari pesantern dan yang dari sekolah umum?"

Ma: "40-60, 40 pesantren, 60 dari SMA"

P: "banyak juga yah. Satu kelas berapa?"

Ma: "dua puluh"

P: "berarti kurang lebih ada tujuh atau delapan orang yach? Apakah ada ketimpangan atau perbedaan yang terlalu jauh dalam perkuliahan antara kalian? Atau justru bisa terjadi simbiosis yang cukup baik?"

Ma: "sebenarnya, kalau yang dari SMA itu mau belajar dan memperhatikan dosen dengan baik, mungkin dia akan bisa mengikuti perkuliahan dengan baik, kalau dilihat dari kurikulum terjadi ketimpangan yang jauh"

P : "maksudnya dalam nilai?"

Ma: "kalau dalam nilai tidak, dalam skillnya sich"

P : "ada kemungkinan tidak kalau misalnya mahasiswa yang dari pesantern dan dari SMA ini mulai belajar bahsa arab bersama, bisa sama atau malah lebih jago?"

Ma: "ya itu relatif sih tapi bisa jadi sama"

P : "porsi-porsi kesempatan misalnya lomba, beasiswa atau kesempatan kerja yang diambil langsung ke jurusan kita bisa sama tidak, antara mahasiswa yang dari pesantern dan yang dari SMA?"

Ma: "jelas tidak ya, jelas dari pesantern yang lebih banyak"

P :"kalau misalnya mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum mencukupkan diri dengan perkuliahan regular yang ada di kampus, kira-kira tujuan mereka untuk mampu berbahasa arab dengan baik tercapai tidak?"

Ma: "tidak bisa karena hal ini juga diakui oleh dosen-dosen di sastra arab, juga menuntut kita juga belajar dari luar seperti course"

P : "berarti kalau 100 persen di kampus tidak mungkin yach?"

Ma: "tidak, tidak mungkin"

P : "mau tidak kira-kira kalau dari jurusan mungin IKABA memberi pelayanan perkuliahan tambahan untuk menambah kemampuan bahasa arab kalian? Ibaratnya mereka mendapatkan tambahan persiapan untuk memulai perkuliahan di kampus seperti mahasiswa yang dari pesantern kan duluan belajar di pesantren begitu"

Ma: "bagus juga kalau ada hal seperti itu tapi, kalau tujuannya adalah nilai"

P: "tidak, bukan nilai! Kalau aja mahasiswa yang dari pesantren itu sudah lebih dulu belajar dari kalian dan belajar bersama untuk menambah empat kemahiran berbahasa asing bersama-sama dengan kalian, berarti kan kalian harus menambah belajar di luar itu? Maksud saya menambah perkuliahan lagi seperti kelas kecil begitu diluar perkuliahan formal"

Ma: "bagus juga mungkin"

P: "kalau misalnya program ini berjalan menurut anda baiknya dilakasanakan besandingan dengan kuliah formal, atau hari libur seperti sabtu-ahad saja?"

Ma: "kalau menurut saya baikya sih pagi kuliah sore tambahan, soalnya kalau libur kan mereka mungkin pengen ada kegiatan lain, tapi kalau sorenya mereka kan bisa berangkat paginya kuliahan"

P : "kondusif tidak kelas anda untuk belajar, terlau sempit atau mahasiswanya kurang banyak, atau suara dosennya kurang sampai belakang"

Ma: "kondusif yah menurut saya"

P : "apakah menurut anda materi tata bahasa di perkuliahan sudah cukup memadai?"

Ma:"kalau menurut saya, saya banyak mendapat materi tentang *nahwu* dari dosen tapi kalau *s araf* kurang, sangat-sangat kurang"

- P :"kalau misalnya dikatakan, program studi kta menggunakan metode pengajaran modern, yang meletakkan bahasa sebagai sarana komunikasi. Hal ini lebih membuat kajian bahasa lebih hidup. Namun, metode ini tidak menitik beratkan pada hafalan-hafalan tata bahasa seperti nahwu dan saraf pada metode klasik"
- Ma: "program studi kita di UI ini kan ingin mencetak bukan hanya orang yang bisa berbahasa arab, tapi juga ahli bahasa, mendingan kita kursus di luar kan kalau hanya untuk mahir ngomong bahasa arab"

Mahasiswi semester 7, 22 tahun

- P : "Tujuan anda masuk Sastra Arab UI?"
- Mi : "Tujuan personalnya, saya ingin seperti ayah saya yang bisa mengerti bahasa Arab, yang bisa lancar berbicara dengan bahasa Arab dan saya dulu ingin bisa. Otomatis kalau kita bisa bahasa Arab, kita akan lebih tersambung dengan agama kita, karena semuanya itu, seperti salat menggunakan bahasa Arab"
- P: "Ya, Syukran. Apakah tujuan-tujuan itu berhubungan dengan tujuan profesi ketika anda keluar nanti atau hanya ingin sekedar ingin tahu ilmu saja, profesi urusan nanti"
- Mi : "Saya hanya ingin tahu ilmu saja. Profesi atau job nanti akan berjalan dengan sendirinya"
- P: "Berarti anda kuliah sampai dengan semester tujuh, kira-kira sudah punya pandangan bahwa tujuan anda itu bisa tercapai?"
- Mi : "Tujuan atau alasan saya masuk itu? sepertinya kalau dilihat dari kenyataanya kurang"
- P: "Kira-kira menurut anda, apa yang membuat kekurangan itu muncul? Atau mungkin anda terlalu sibuk dengan kegiatan lain di luar kegiatan kuliah?"
- Mi: "mungkin kurang latihan berbicara secara perorangan. Seperti saya semester 7 sekarang tetap saja. Kalau teori seperti sastra atau sejarah mungkin sudah bisa tapi kalau ngomong belum bisa"
- P : "dari empat kemampuan dasar dalam berbahasa, mana yang paling anda kuasai?"

Mi: "membaca"

P : "kalau yang paling susah atau tidak bisa?"

Mi: "apa aja tadi? Oh ya, berbicara"

P : "kira-kira apa kendalanya bagi anda? Baik di perkuliahan atau untuk anda secara personal?"

Mi: "saya merasa metode yang digunakan kurang memicu mahasiswa dalam memahami kemampuan bahasa Arab, mungkin saya akan lebih setuju dengan metode tradisional seperti di pesantren kita harus digembleng, diwajibkan, dihafal grammar atau segala macemnya dan menjadi suatu kewajiban. Walaupun saat kita, melakukan itu mungkin terasa berat namun saya yakin hasil outputnya akan semakin lebih baik dari metode yang digunakan sekarang"

P : "kalau misalnya saya Tanya kesadaran anda akan situasi seperti ini kira-kira pada semester berapa?"

Mi: "semester empat atau lima"

P : "kita tahu yah mahasiswa sastra Arab ini banyak yang dari SMA dan ada juga yang dari pesantren, ada tidak ketimpangan kemampuan atau kemahiran dalam kelas atau perkuliahan, atau dalam mengerjakan tugas-tugas atau malah perilaku khusus dari dosen kepada salah satu diantara kedua golongan mahasiswa ini?"

Mi : "mungkin kalau untuk tugas otomatis mereka lebih pintar yah, maksudnya mereka lebih tahu bahasa Arab lebih baik dari kita yang dari SMA biasa tapi kalau untuk nilai tidak yah. Seperti saya pernah ujian, temen saya yang dari pesantren justru karena saya belajar banget di bab yang diuji itu mungkin karena dia tidak begitu belajar jadi nilai saya A dia dibawah. maksudnya lebih rendah begitu dari saya. Jadi kalau urusan nilai tidak bisa atau IP tidak cukup mewakili kemampuan otak atau maksudnya apa yang sebenarnya dia bisa begitu."

P : "OK sekarang begini, kalau saja mahasiswa ini berangkat bersama dengan kemampuan yang sama mulai belajar start bersama kira-kira bisa tidak mahasiswa yang dari SMA ini sama, atau malah lebih dalam kemampuan bahasa Arabnya"

- Mi: "Ya bisa, mungkin kalau anaknya rajin, terus dosennya bisa ngejelasin dengan baik ya....ya....bisa, gimana maksudnya?"
- P : "maksudnya kalau mahasiswa yang dari pesantren juga memulai belajar dengan mahasiswa yang dari SMA bersama-sama dari awal di kuliah ini, kira-kira bisa tidak mereka memiliki kemampuan yang sama atau justru lebih baik?"

Mi: "kalau sama dengan cara sistem yang sekarang ini saya rasa tidak yah.."

- P : "kalau ada solusi untuk mahasiswa yang dari SMA dengan misalnya waktu kuliahnya ditambah dengan mata kuliah tambahan kemampuan berbahasa Arab, mungkin program pembimbingan contohnya seperti les tambahan begitu. Pagi dia kuliah terus sorenya tambahan. Materinya dasar-dasar tata bahasa seperti yang banyak dikeluhkan mungkin *nahwu* atau *s araf*, atau tentang tata bahasalah dengan metode-metode tradisional mungkin supaya ada keseimbangan yang itu dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sudah lulus sehingga mahasiswa yang sudah lulus bisa kembali ke kampus untuk diberdayakan dan dibayar untuk memberikan bimbingan pada mahasiswa-mahasiwa baru. Gimana menurut anda?"
- Mi: "mungkin kedengarannya bagus, tapi saya tidak yakin apa mahasiswa sekarang mau meluangkan waktu yang tadi paginya sudah kuliah dan dia harus menambah waktu lagi untuk yang tambahan itu, kenapa tidak diberikan waktu kuliah tertentu.
- P : "sebenarnya untuk menambah mata kuliah tertentu itu tidak bisa karena kita sudah ada mata kuliah gramatika dan sebagainya dengan pendekatan linguistik yang mungkin penyampaiannya kurang bisa diterima mahasiswa atau kurang dari banyak faktor lainnya sehingga tidak terterima dengan sempurna"

Mi: "iya"

- P : "sehingga dengan waktu yang sangat singkat ini kita harus mengupayakan waktu dan usaha untuk minimal membekali mahasiswa dalam menambah kemampuan bahasa Arab mereka"
- Mi: "ya, kalau memang hal ini bisa terjadi, bagus dan saya akan sangat mendukung. Tapi mungkin mahasiswa dari sekolah menengahnya harus diyakinkan bahwa kalian ya sebaiknya ikut itu, karena mahasiswa sekarang

saya lihat tidak, apa kurang, ya males begitu untuk menambah kemampuan mereka. Ya kan tidak semua orang mau meluangkan waktu sejam-dua jam untuk hal yang seperti itu"

P : "ya karena kalau mereka tidak diberi kesadaran mereka juga tidak akan mau...."

Mi: "karena mereka bisanya baru sadar antara semester tiga, empat, lima. Mungkin semester awal mereka ngerasa masih ya biasa begitu, emang masih belum keliatan. Sebenarnya mungkin dari semester pertama, kedua mereka sudah bisa begitu, kalau mereka niat"

P : "kalau misalnya mahasiswa giat pada kuliahnya yang sekarang, kira-kira bisa tidak minimum sama dengan mahasiswa dari pesantren dalam kemampuannya?"

Mi: "giat?"

P: "rajin..."

Mi : "mungkin kalau mereka giatnya bener-bener giat yah. Mau ngulang lagi, ngulang lagi mau mencari hal baru, eeehhh..apa ya. Meneliti atau apa begitu"

P : "berapa banyak mahasiswa yang bisa begitu?"

Mi: "ya itu dia, sedikit sekali....karena sebenarnya banyak dosen kita yang meski sudah S3 menyampekan kuliahnya masih belum mengena. Setinggi, sejauh apapun, degree dosen itu belum tentu dia bisa mentransfer ilmu kepada mahasiswanya dengan baik. Karena banyak saya kira dosen yang sudah S3 tapi tidak bisa menyampaikan ilmu dengan baik pada mahasiswanya"

P : "ada problematika apa lagi bagi mahasiswa dalam perkuliahannya menurut anda?"

Mi: "menurut saya yang paling utama itu (teks wawancara kedelapan), saya memang tidak bermaksud menyalahkan dosen ya, tapi dosen sastra Arab itu terlalu longgar beda dengan dosen-dosen jurusan lain yang dia, harusnya semakin memaksa atau menekan begitu untuk kamu harus bisa. Sedangkan kalau dosen Arab saya merasa cuma sedikit mungkin yang saya bisa dapat ilmu seperti itu, mungkin Cuma dua atau tiga orang yang bisa....."

P : "strategi yang paling tepat menurut anda untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan kita dalam berbahasa Arab"

- Mi : "saya kira belajar cara mengajar yang baik, saya kira metode yang sekarang ini kurang....kurang tepatlah, kurang memotivasi"
- P : "kalau tentang problematika sekarang, ada yang mengatakan bahwa kalau metode lingusitik ini diberikan pada mahasiswa yang sudah memiliki kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, dalam hal ini kemampuan bahasa Arab dari pengajaran tradisional misalnya mereka sudah mampu sehingga ketika pemehaman mereka dibawa ke teori-teori linguistik, seperti bedanya istilah-istilah dan sebagainya yang mampu mereka terjemahkan dengan bahasa mereka sendiri (materi linguistic yang didapat ditransfer pada kemampuan dasar yang telah mereka miliki) sedangkan yang mahasiswa SMA tidak mampu karena memang tidak memiliki dasar yang baik. Apakah ini juga merupakan problematika menurut anda?"

Mi: "iya termasuk, termasuk...."

P: "kalau untuk ujian atau evaluasi, apa problematikanya menurut anda?"

P : "bagaimana menurut anda, ada yang berpendapat bahwa mahasiswa dari sekolah menengah tidak tahu harus belajar dari buku-buku mana, atau mungkin kalau memang ada buku-buku dengan literatur-literatur asli bahasa Arab mereka bahkan tidak tahu bagaimana cara membacanya"

Mi: "betul, betul itu. Iya iya"

P: "betul seperti itu?"

Mi: "iya, iya betul, betul...sangat betul. Saya rasa solusi apapun itu harus aplikatif tidak teori-teori yang sekalipun kita bisa belajar bahasa Arab tapi kita tidak bisa baca Koran Arab, kita tidak bisa baca internet Arab, ceritacerita Arab walaupun itu hanya cerita anak-anak"

- P : "bagaimana kalau ada opini bahwa mahasiswa harus mau dan harus berusaha mencari tahu sendiri untuk menambah kemampuan akademis mereka bukan Cuma menuntut asupan dari dosen"
- Mi : "sepertinya dalam hal ini keduanya harus bekerja sama yah, ada yang mendorong dan memotivasi ada juga yang harus kita cari tahu sendiri. Intinya ya kerja samalah"

Setelah menyampaikan kalimat terakhir pada wawancara ini mahasiswi yang bersangkutan terisak-isak dan mengangis.

Mahasiswa semester 3, berusia 19 tahun

- P : "apa tujuan anda ketika memilih Program Studi Arab di Universitas Indonesia ini?
- Ma: "awalnya saya ingin mempelajari bahasa Arab karena memang pingin tahu tentang bahasa Arab itu sendiri. Selain itu karena saya seorang muslim. Al quran, kitab suci ummat islam menggunakan bahasa Arab jadi saya ingin mengetahui isinya tanpa saya harus melihat terjemahannya. Yang kedua sebelum saya masuk Sastra Arab seperti yang orang ketahui isinya kan, kelihatannnya orang-orang yang masuk itu kan yang alim-alim begitu yah...jadi yang saya ingin supaya saya tidak terkontaminasi dengan lingkungan yang seperti FIB begitu"
- P : "kalau kaitannya apabila tujuan anda itu adalah profesi kira-kira anda ingin menjadi atau bergelut di dunia profesi seperti apa setelah (lulus) ini?"
- Ma: "mungkin saya pingin jadi pengajar, tapi tidak yang seperti Universitas begitu"
- P : "mungkin maksud anda di tingkat pendidikan menengah atau dasar bukan ditingkat perguruan tinggi begitu?"

Ma: "he em, iya"

P: "anda kan sekarang duduk di semester tiga, kurang lebih sudah menempuh perkuliahan 1 tahun, kira-kira kalau hanya sepintas anda lihat dengan perkembangan yang ada pada diri anda setahun terakhir bisa tidak tujuan anda itu akan tercapai?"

Ma: "sepertinya sih tidak, saya sendiri pada tahun kedua ini masih agak-agak sulit untuk mencernanya tapi Alhamdulillah karena sekarang ada mata kuliah morfosintaksis jadi saya agak mengerti lagi perubahan-perubahan kata dalam bahasa Arab ibaratnya saya akan bisa membaca tulisan huruf gundul dalam bahasa Arab sedikit demi sedikit, setahap demi setahap dan menebak-nebak alhamdulillah sih sudah ada yang benar"

P : "di tahun kedua anda ini apakah ada gambaran sesutau mengenai kemahiran bahasa Arab anda?"

Ma: "saya rasa sih masih kurang, teman-teman saya semuanya sama tapi karena ada juga yang dari pesantren jadi saya terpacu juga untuk belajar"

P : "ada ketimpangan tidak, antara mahasiswa dari sekolah umum seperti anda dengan mahasiswa dari pesantren ketika menerima pelajaran di dalam kelas? Atau perbedaan itu tidak terlalu mencolok. Maksud saya perbedaan harus ada tapi apakah menjadi penghalang untuk anda untuk bisa belajar lebih baik?"

Ma: "ya seperti itu, saya mendapatkan kelas yang lebih banyak dari pesantren jadi yah terasa banget perbedaannya"

P : "berapa banyak memang mahasiswa dari Pesantren di kelas anda?"

Ma: "mungkin kalau saya bilang sih, perbandingin aja ya. Mungkin sekitar 3:2"

P: "3 dari Pesantren dan 2 dari sekolah umum?"

Ma: "tidak yang 2 dari pesantren, yang 3 dari sekolahan"

P : "berarti banyak yang non pesantren?"

Ma: "ya, banyak yang non pesantren"

P : "jumlah mahasiswa di dalam kelas anda?"

Ma: "21"

P : "sejauh ini apa problematika anda dalam belajar bahasa Arab di kelas?"

Ma: "sepertinya ini masalah pribadi saya sendiri yah, saya mudah gampang lupa. Satu kata yang baru didapat harus diulang berkali-kali"

P: "kalau misalnya ada opini atau saya katakan, tidak cukup untuk menguasai bahasa Arab sampai mahir bagaimana menurut anda?"

Ma: "karena saya rasa kurang cukup juga yah jadi beberapa dari kami ada yang berencana mendatangkan guru"

P: "kalau saya usulkan sebuah program untuk kuliah tambahan yang akan diisi oleh lulusan dari sini mengajarkan materi-materi tata bahasa di luar kelas perkuliahan dengan menyisihkan sebagian uang saku untuk membayar kehadiran dan usaha mereka, bagaimana menurut anda?"

Ma: "sangat bagus sekali. Sementara ini sebenarnya IKABA sudah ada programnya yah"

P: "sejauh ini bagaimana perkembangannya?"

Ma: "baru dua kali pertemuan, bayarnya berapa?"

P : "oh, program yang tadi? Kira-kira Rp 10.000 tiap minggu atau mungkin tiap bulan. Tapi saya sarankan yang lebih dalam hal ini, kita, kalian yang berlatar belakang sekolah umum belajarlah jauh lebih banyak dan lebih baik lagi. Dua atau tiga kali lebih banyak dari mahasiswa yang dari pesantren saat ini karena mungkin mereka sudah pernah belajar sebelumnya sehingga tidak terlalu keras belajar saat ini."

Diluar teks yang terekam dalam wawancara diatas mahasiwa yang bersangkutan menyatakan tentang problematika penguasaan tata bahasa/ gramatika sehingga mahasiswa diatas dihitung sebagai mahasiswa yang memilih problematika kemahiran tata bahasa/ gramatika.

2. SAMPLE KUESIONER

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan kenyataan dan keadaan yang anda alami dan rasakan selama menuntut ilmu di Program Studi Arab Universitas Indonesia.

- a. apa motivasi anda memilih untuk kuliah di Program Studi Arab Universitas Indonesia? Jelaskan!
- b. apakah anda mengalami problematika di dalam menerima materi perkuliahan selama menuntut ilmu di Program Studi Arab? Jelaskan!
- c. dari keempat kemampuan dasar dalam berbahasa (mendengar, berbicara, menulis, dan membaca) mana yang paling tidak anda kuasai? Mengapa?
- d. apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami materi gramatika?

HALAMAN RIWAYAT PENULIS

Penulis adalah mahasiswa Program Studi Arab angkatan 2006. Lahir di kota Pelabuhan di pesisir utara propinsi Jawa Timur pada bulan Juni tanggal 23 tahun 1986 dengan nama Adi Saputra. Mahasiswa yang akrab dipanggil Adi, Syahidee atau Didi ini menjalani masa sekolahnya di kota kecil yang berpopulasi sekitar 200.000 penduduk bernama Probolinggo. Di kota dengan gunung Bromo sebagai landmarknya ini penulis dibesarkan oleh Ayahanda Mochammad Basri yang berasal dari kota *Pangeran Tawang Alun*, Banyuwangi dan Ibunda Badriyah yang berasal dari kota penghasil Pisang, Lumajang. Penulis memulai pengalaman akademisnya di TK Tunas Bhakti pada usia 4 tahun namun setahun kemudian pindah ke TK Tunas Harapan lalu SD Negeri Sukabumi 2, SMP Negeri 1 dan SMA Negeri 1 di kota Probolinggo. Berbagai prestasi penulis dapatkan mulai dari bidang seni, bahasa dan keorganisasian. Pada tahun 2005 selepas dari pendidikan Sekolah Menengah Atas penulis yang sejak kecil menyukai dunia seni terutama lukis dan design ini masuk pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopermber di kota Surabaya. Namun keinginannya mempelajari ilmu agama lebih dalam telah membuatnya memutuskan untuk tidak meneruskan pendidikan sebagai seorang desainer grafis dan beralih ke ilmu bahasa yang menurutnya juga masih tidak terlepas dari dunia seni, yaitu seni bahasa. Sejak kecil penulis sering menyabet juara 1 pada lomba-lomba mengarang, menulis dan membaca puisi serta karya-karya cerita bergambar. Saat ini penulis aktif pada kajian islam ahlussunnah di Universitas Indonesia, Bur2cool design company dan majelis ta'lim di masjid Fatahillah, Beji Depok.